

LAPORAN

Kluster Penelitian Dasar Interdisipliner

***PARTICIPATORY ACTION RESEARCH* KEBERAGAMAAN:
PENELITIAN TERAPAN MODEL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNTUK PTKI**



Diajukan oleh :

1. Dr. Nur Aris, M.Ag. (Ketua Tim)
2. M. Arif Hakim, M.Ag. (Anggota)

**PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
(P3M)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KUDUS
TAHUN 2019**



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KUDUS
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

I. Conge Ngembalrejo Kotak Pos 51 Telp. (0291) 432677 Fax. 441613 Kudus 59322
E-mail : p3m@stainkudus.ac.id Website : www.iainkudus.ac.id

SURAT KETERANGAN

B-375b / In.37/P-1/PP.00.9/11/2019

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (P3M) Institut Agama Islam Negeri Kudus, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Dr. Nur Aris, M.Ag.
NIP : 197509032001121002
Nama : M Arif Hakim, M.Ag
NIP : 197909032001121001
Instansi : IAIN KUDUS
Klaster : Pengabdian Kepada Masyarakat
Jabatan : Pelaksana PkM

Benar – benar telah menyelesaikan Laporan Penelitian Kluster Penelitian Dasar dengan dana BOPTN Tahun 2019 dengan judul :

***PARTICIPATORY ACTION RESEARCH* KEBERAGAMAAN: PENELITIAN TERAPAN MODEL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT UNTUK PTKI**

Demikian Surat Keterangan ini buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kudus, 19 November 2019

a.n. Rektor

Ketua LPPM IAIN Kudus



H. Muhammad Dzofir, M.Ag
NIP. 197311011999031004

Tembusan :

Yth.Rektor IAIN Kudus (SebagaiLaporan)

DAFTAR ISI

SURAT KETERANAN KETUA LPPM	2
DAFTAR ISI	3
Bab I : A. Pendahuluan	4
B. Latar belakang masalah,	4
C. Rumusan masalah,	5
D. Tujuan dan manfaat penelitian.	5
Bab II : Kerangka Teoritik Konseptual	7
A. <i>Participatory Action Research</i> .	7
B. Landasan Ontologis dan Epistemologis <i>Participatory Action Research</i> .	9
C. Metodologi <i>Participatory Action Research</i> .	17
D. Pendekatan dalam <i>Participatory Action Research</i> .	21
E. Prinsip-prinsip dasar <i>Participatory Action Research</i> .	22
Bab III : Metode Penelitian	23
Bab IV : Hasil Penelitian yang berisi:	27
A. Karang Taruna Desa Gembong	27
B. Profil Keberagamaan Karang Taruna Gembong.	34
C. <i>Participatory Action Research</i> Keberagamaan	41
Bab V : Penutup	51
A. Kesimpulan	51
B. Saran	51

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu fungsi Perguruan Tinggi dalam Tridharmanya adalah melaksanakan pengabdian kepada masyarakat. Dalam melaksanakan fungsinya ini, perguruan tinggi yang notabene sebagai sebuah lembaga akademik dan pengembangan ilmu selalu mencoba untuk mencari sosok pengabdian kepada masyarakat yang betul-betul akuntabel dari sisi metodologis dan pragmatismenya.

Pengabdian kepada masyarakat yang akuntabel dari sisi metodologis menjadi keniscayaan sebagai *trade mark* perguruan tinggi. Dalam hal ini sebuah pengabdian kepada masyarakat dalam bentuknya yang tertentu dengan segala pendekatan dan paradigma yang mendasarinya harus mampu memberi pertanggungjawaban akademik mulai dari koherensi logis dalam bangunannya, validitas dan reliabilitas metode dan lainnya.

Akan tetapi di sisi lain akuntabilitas pragmatis pengabdian masyarakat menjadi penting. Pengabdian kepada masyarakat dalam bentuknya yang tertentu juga harus mampu memberikan jawaban kongkrit kepada masyarakat sebagai pengguna/sasaran pengabdian tersebut. Tidak dapat dirasakannya asas kebermanfaatannya dari sebuah sosok pengabdian kepada masyarakat dapat menyebabkan hilangnya nilai guna dan tidak tercapainya telos dari pengabdian itu sendiri.

Oleh sebab itu pencarian dan pengujian berbagai bentuk pengabdian kepada masyarakat merupakan keniscayaan bagi sebuah perguruan tinggi. Pencarian terus menerus dan pengujian terus menerus akan melahirkan sosok pengabdian kepada masyarakat yang ideal dan sesuai dengan karakter basis ilmu masing-masing perguruan tinggi serta berdaya guna dan berhasil guna bagi masyarakat.

B. Fokus Penelitian

Penelitian tentang *Participatory Action Research* (PAR) untuk keberagaman (sebut saja *Participatory Action Research* Keberagaman) ini hanyalah sekelumit wujud aktualisasi fungsi perguruan tinggi tersebut. *Participatory Action Research* Keberagaman dapat diposisikan sebagai salah satu pendekatan

yang dapat digunakan di dalam KKN terintegrasi kompetensi (IK) keagamaan Islam. Pendekatan PAR dalam KKN-IK ini menemukan signifikansinya pada penentuan locus, cara penyelesaian problem locus dan yang paling penting adalah hubungan antara pelaku KKN dengan masyarakat dan atau locus. Oleh karena itu penelitian ini kurang lebihnya akan membahas signifikansi *Participatory Action Research* Keberagamaan dari tiga aspek tersebut.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana model *Participatory Action Research* Keberagamaan?
- b. Bagaimana penerapan *Participatory Action Research* Keberagamaan di masyarakat?
- c. Bagaimana hasil dan evaluasi dari penerapan *Participatory Action Research* Keberagamaan di masyarakat?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk menjelaskan model *Participatory Action Research* Keberagamaan;
- b. Untuk menganalisis penerapan *Participatory Action Research* Keberagamaan di masyarakat;
- c. Untuk menganalisis hasil dan evaluasi dari penerapan *Participatory Action Research* Keberagamaan di masyarakat.

E. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk merumuskan model *Participatory Action Research* Keberagamaan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat;
- 2) Menambah khazanah keilmuan dalam bidang *Participatory Action Research* Keberagamaan;
- 3) Sebagai bahan acuan dalam penelitian lanjutan terkait dengan penelitian tentang *Participatory Action Research* Keberagamaan.

- b. Manfaat Praktis

Sedangkan manfaat penelitian secara praktis adalah sebagai berikut:

- 1) Memberi masukan kepada PTKI tentang model *Participatory Action Research* Keberagamaan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat.
- 2) Mengetahui hasil penerapan *Participatory Action Research* Keberagamaan di masyarakat.

II. KERANGKA TEORITIK KONSEPTUAL

A. *Participatory Action Research*

Apa sesungguhnya yang dimaksud dengan PAR? Untuk menjawab pertanyaan ini dengan akurat cukup sulit, karena minimnya referensi tentang PAR itu sendiri dan perbedaan pandangan yang muncul tentangnya. Misalnya definisi yang diberikan McCutcheon dan Jung (1990:148) PAR adalah suatu penelitian yang sistematis, bersifat kolektif, kolaboratif, self reflective, kritis dan dilaksanakan oleh para partisipan dalam penelitian. Menurut Kemmis dan McTaggart (1990:5) PAR adalah suatu bentuk penelitian *self reflective* secara kolektif yang dilaksanakan oleh partisipan dalam situasi social untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan di dalam praktik-praktik social dan pendidikan, serta pemahaman mereka tentang praktik-praktik dan situasi-situasi tersebut di mana praktik-praktik ini dilaksanakan. Pengertian lain yang cukup membantu diberikan oleh Mckernan (1991:4) yang mengutip Rapport 1970:499) bahwa PAR bertujuan untuk menyumbang kepada perhatian praktis dari masyarakat di dalam situasi problematic langsung dan kepada tujuan-tujuan ilmu-ilmu social melalui kerjasama di dalam satu satuan kerangka etis yang saling dapat diterima.

Dari tiga pengertian di atas paling tidak ada empat karakter dasar di dalam PAR. Empat karakter dasar tersebut adalah: pemberdayaan partisipan, kolaborasi partisipatif, mendapatkan pengetahuan, dan perubahan social. *Participatory Action Research* Keberagamaan dengan demikian merupakan pendekatan yang menekankan aktifitasnya pada empat karakter tersebut, tetapi menempatkan semua karakter itu dalam lingkup keberagamaan baik lapis individu maupun sosial dalam rangka merealisasikan misi Agama Islam yakni menciptakan rohmah bagi semesta alam.

Participatory Action Research Keberagamaan menemukan relevansinya dengan misi agama Islam itu sendiri. Islam sebenarnya memiliki kualifikasi sebagai agama pengembangan dan pemberdayaan manusia dan PAR adalah salah satu pendekatan akademik di bidang pengembangan dan pemberdayaan. Oleh karena itu

merupakan keniscayaan ilmiah apabila PAR dijadikan sebagai salah satu alternatif pendekatan dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat muslim.

Bagaimana posisi *Participatory Action Research* Keberagamaan ini dalam struktur desain KKN-IK? Untuk melihat masalah ini secara jernih tampaknya perlu untuk melihat karakter dasar di dalam desain KKN-IK. Di dalam KKN-IK paling tidak ada empat karakter dasar: 1) perubahan sosial/individu. 2) pemberdayaan potensi agama. 3) mendapatkan pengetahuan dan 4) *therapist - client communication* sesuai dengan keilmuan program studi. Karakter pertama membuat KKN-IK berorientasi pada produk, karakter kedua cukup unik tetapi humanis karena hampir semua manusia beragama. Karakter ketiga jelas berorientasi pada penemuan-penemuan dan penghalusan teori-teori. Dan karakter keempat menunjukkan bagaimana hubungan antara peneliti dengan masyarakat atau individu adalah hubungan antara terapis (dokter) dengan *client* (pasien) di mana *client* dianggap tidak memiliki pengetahuan tentang apa yang dialaminya, sementara *therapist*-lah yang paling mengetahui tentang masalah yang ada. Maka karakter keempat ini menempatkan locus pada posisi pasif dalam proses pemberdayaan dan pengembangan. Dengan karakter yang seperti ini, seringkali kesulitan-kesulitan baru muncul pada tahap aksi. Hal ini disebabkan problem locus sebagai hasil diagnosis terhadap gejala-gejala yang muncul hanya disadari oleh peneliti bukan oleh locus KKN-IK itu sendiri.

Untuk menjembatani kesulitan-kesulitan tersebut, maka *Participatory Action Research* Keberagamaan dapat dijadikan sebagai salah satu jembatan itu. Bagaimana? Di dalam *Participatory Action Research* Keberagamaan ada karakter yang dapat mengisi kelemahan pada tahap ini, yaitu pemberdayaan partisipan dan kolaborasi partisipatif. Dua karakter ini tidak terdapat di dalam KKN-IK. Dua karakter *Participatory Action Research* Keberagamaan ini menempatkan locus pada posisi sejajar dengan peneliti, locus di samping sebagai *client* juga sebagai terapisnya sekaligus. Locus bersama-sama dengan peneliti mencari data-data dan gejala-gejala sebagai dasar diagnosis, kemudian menentukan the problem untuk disepakati sebagai masalah yang harus diselesaikan.

Ada dua manfaat dengan adanya karakter seperti ini. *Pertama*, perolehan pengetahuan bukan hanya pada peneliti tetapi juga pada locus. *Kedua*, ketika

sampai pada tataran aksi, keterlibatan locus tidak pasif tetapi aktif, karena ia juga menyadari adanya masalah. Sehingga dengan begitu locus akan lebih sadar dan aktif dalam melaksanakan langkah-langkah penyelesaian problem yang telah disepakati.

Manfaat yang pertama di atas menjadikan pengetahuan dan keterampilan identifikasi problem esensial dapat ditransfer kepada individu/kelompok pada locus, sehingga ketika fasilitator/peneliti meninggalkan locus, mereka sudah memiliki pengetahuan dan pengalaman akan hal itu. Di sini kemudian masyarakat atau individu dapat menyadari *what is the problem*. Ketika locus menyadari *what is the problem* maka dapat dikatakan 50% keberhasilan *Participatory Action Research* Keberagamaan tercapai. Hal ini karena sifat dan karakter masalah atau *the problem* yang dihadapinya mensyaratkan adanya kesadaran ini. Keadaran terhadap *the problem* keberagamaan yang ada merupakan dasar untuk tahapan aksi terapi atau pelaksanaan desain pemecahan masalahnya.

Dengan kesadaran akan *the problem*, maka tahap aksi pada gilirannya akan menempatkan locus pada posisi sadar dan meningkatkan keterlibatannya pada apa yang musti dan akan dilaksanakan sebagai *problem solving*. Keterlibatan ini menjadi kunci sukses untuk tingkat keberhasilan desain problem solving dan pelaksanaannya. Di samping itu dengan adanya keterlibatan locus dalam tahap ini akan membekali locus dengan pengetahuan dan keterampilan menyelesaikan masalah yang dihadapi, sehingga ketergantungan pada fasilitator/peneliti yang jumlahnya terbatas dapat teratasi sedikit demi sedikit. Di sinilah pemberdayaan masyarakat yang sesungguhnya menemukan makna dan fungsinya.

B. Landasan Ontologis dan Epistemologis *Participatory Action Research*

Posisi¹ ontologis PAR agak berbeda dengan posisi ontologis positivist, PAR mengasumsikan bahwa keberadaan suatu realitas faktual dan riil tidak tergantung pada observer (peneliti). Dari perspektif positivist realitas yang seperti itu secara rasional dapat dimengerti/dipahami dan mengetahui pernyataan yang benar tentang suatu kejadian (*event*) dapat diperoleh melalui penelitian yang obyektif. Sikap

¹ Istilah posisi dipakai disini untuk menunjukkan bahwa pembicaraan pada dataran filosofis pada dasarnya adalah berbicara tentang ideologisasi *worldview* yang kebenarannya lebih bersifat subyektif-berpihak dari pada obyektif-ilmiah.

ontologis dasar ini dikritik sebagai reduksionis dan deterministik (Hesse, 1980). Menurut Reason, posisi ontologis PAR dengan sangat baik dituturkan oleh P. Freire:

The concrete reality for many social scientists is a list of particular facts that they would like to capture...For me, the concrete reality is something more than isolated facts. In my view, thinking dialectically, the concrete reality consists not only of concrete facts and (physical) things, but also includes the ways in which the people involved with this facts perceive them. Thus in the last analysis, for me, the concrete reality is the connection between subjectivity and objectivity, never objectivity isolated from subjectivity. (Freire in Reason, 1994: 332).

Hal di atas dapat disebut ontologi relativis yang mempertahankan pendapat bahwa tidak ada dunia riil yang unik dan terlepas dari aktifitas mental dan bahasa manusia (Guba dan Lincoln, 1994). Pendukung posisi ontologis ini tercermin pada beberapa filosof seperti Dewy, Habermas, Maxwell, Skolimowski dan lain-lain, di mana bagi mereka bangunan realitas tidak hanya dimanifestasikan melalui akal fikiran saja tetapi juga melalui aksi reflektif dari individu-individu maupun kelompok-kelompok.

Posisi ontologis relativis ini mempertahankan bahwa "penyelidikan manusia yang valid disyaratkan adanya partisipasi di dalam menciptakan pengetahuan baik personal maupun sosial" (Reason, 1994: 332). Dalam hal ini maka dialog menjadi kata kuncinya (*key notion*).

Because it is through dialogue that the subject-object relationship of traditional science gives way to a subject-subject one, in which the academic knowledge of formally educated people works in a dialectic tension with the popular knowledge of people to produce a more profound understanding of the situation (Reason, 1994:328)

Untuk dimensi epistemologi PAR tampaknya tidak ada konsensus di kalangan ilmuan, di mana terdapat perbedaan-perbedaan yang signifikan dalam hal orientasi epistemologinya sesuai dengan pendekatan *action research* yang beraneka ragam. Akan tetapi sebagian ilmuan melihat perbedaan tersebut tidaklah signifikan dan layak untuk diabaikan.

Ada beberapa posisi epistemologis yang berbeda dalam variasi pendekatan untuk PAR itu sendiri. Di antaranya ada yang menganjurkan jangan sampai berposisi secara radikal berlawanan dengan positivism. Mereka mendasarkan kasus

ini pada fakta bahwa beberapa penelitian yang berorientasi aksi terinspirasi oleh karya Argyris dan Schön yang mencakup metode eksperimental sebagai salah satu strategi penelitian yang dipakai. Bagaimanapun juga argumentasi ini tetap mengandung kelemahan. Di satu sisi para penulisnya masih bingung antara metodologi dan epistemologi. Pada sisi lainnya, mereka tidak dapat menangkap esensi konsep *experimentation in action* yang dibangun oleh Argyris dan Schön (1974), yang sesungguhnya bukan replika atau tiruan dari pengujian hipotesis tradisional atau eksperimentasi tradisional yang positivistik. Cukup dikatakan bahwa dua penulis tersebut menegaskan bahwa *reflection in action* dan *experimentation in action* dapat menjadi pondasi-pondasi baru untuk ilmu-ilmu aksi (*action science*) yang berbeda dengan (untuk tidak mengatakan mematahkan) "teknikalitas rasional" dari *main stream positivism*.

Di lapangan, para peneliti yang berorientasi aksi partisipatori yang mengadopsi suatu epistemology positivist suatu saat dengan cepat menyadari bahwa metode-metode dan desain penelitian mereka tidak kongkruen dengan paradigma ini, maka konsekwensinya mereka beralih/bergeser ke posisi *post – positivism*. Sesungguhnya membicarakan hal seperti ini, apakah desain PAR menggunakan positivism atau tidak, pada dasarnya akan tetap ada pertentangan dan kritik yang mempersoalkan isu-isu epistemologis dalam melaksanakan PAR ini. Yang jelas *logical positivism* hanyalah salah satu teori menciptakan pengetahuan, tidak ada yang paling unik dan terbaik di antara teori-teori ini.

Oleh karena itu beberapa peneliti PAR membuat plan/desain untuk epistemology alternatif dengan tingkat yang lebih besar dari konsepsi pengetahuan positivist. Yang pertama dapat disebut dengan *clarifying* dan *positioning* hubungan antara epistemology dan ideology, antara pengetahuan dan kekuasaan.

If an inquiry is primarily engaged in service of dominant class it will not need to dialogue with people; it is not interested in their reality, but rather in imposing on them a dominant reality....If an inquiry is engaged in the service of the development of people, it will necessarily engage with them in dialogue (Reason, 1994:333)

Makna dialog dari pernyataan tersebut menekankan pentingnya menerima nilai-nilai pengetahuan populer, common sense dan kebijakan umum, serta pembelajaran intuitif.

Kedua, epistemology yang baru ini berusaha untuk memahami dunia pengalaman yang kompleks dari sudut pandang mereka yang hidup di dalamnya. Kebanyakan perhatian ditempatkan pada mengetahui pengalaman penting yang fundamental, yang dibangun dalam framework konsep eksistensial. Jika demikian, maka penelitian akhirnya dipandang sebagai sebuah studi terhadap masyarakat/individu yang dianggap sebagai obyek-obyek penyelidikan yang pasif dan tidak dipengaruhi oleh proses penelitian. Malahan, obyek penelitian dipahami sebagai sebuah situasi dunia di mana subyek-subyek manusia (peneliti) adalah aktor-aktor yang memainkan peran kritis dan *capable* untuk melakukan refleksi diri menurut dunia mereka dan perilaku mereka di dalamnya (*praxis* mereka).

Ketiga, dengan ide bahwa pengetahuan eksperiensial tumbuh melalui partisipasi dengan yang lain, PAR mempercayai bahwa masyarakat bisa dan seharusnya berpartisipasi di dalam mengidentifikasi problem-problem mereka sendiri, analisis-analisis dan interpretasi terhadap problem-problem tersebut dan menghasilkan pengetahuan yang relevan bagi mereka (Reson, 1994). Jadi, partisipasi memberi penambahan pengetahuan ekperiensial dan membantu memecah hubungan subordinasi dengan hubungan antara peneliti dengan yang diteliti menjadi hubungan subyek-subyek daripada subyek-obyek. Dengan kata lain, pengetahuan dicipta dalam interaksi antara investigator dengan responden.

Keempat, perbedaan filosofis mengenai tujuan atau target penelitian. Dari perspektif positivist, tujuan penelitian adalah untuk memproduksi, melalui hipotesis yang mapan dan teruji sebagai fakta-fakta atau bahkan hukum-hukum, sebuah eksplanasi universal (prediksi dan control) yang utamanya didasarkan pada hubungan sebab-akibat (Guba dan Lincoln, 1994). PAR menempatkan tekanannya lebih pada situasi khusus atau konteks spesifik dan kurang begitu menekankan pada hukum-hukum universal karena perhatian utamanya adalah pada menciptakan perubahan yang akan membawa keuntungan bagi mereka yang distudi. Apalagi, tidak seperti penelitian positivist yang perhatiannya pada mendeskripsikan "*what is*" dan menahan diri untuk tidak menawarkan "*what should be*", PAR percaya bahwa apa saja usaha-usaha ilmiah adalah *value-laden* (momen nilai) dan bahwa pertimbangan moral pada solusi-solusi yang ditawarkan untuk problem-problem social tidak dapat dan tidak seharusnya dihindari.

Terakhir, tujuan mempertimbangkan kepentingan-kepentingan mereka yang distudi mengarahkan PAR ke tempat yang betul-betul memperhatikan implikasi-implikasi etik dari studi penelitian. Tidak seperti peneliti positivist, yang perhatian etik utamanya adalah bahwa subyek setuju untuk diteliti, tidak peduli apakah nantinya akan merugikan atau tidak. PAR meyakini bahwa menggunakan subyek untuk memperoleh keuntungan eksklusif peneliti merupakan salah satu bentuk eksploitasi. Jadi, mereka tidak hanya mengurus kepentingan mereka sendiri dari hasil penelitian dan segala implikasinya, tetapi juga memperhatikan proses penelitian yang actual apakah memberikan pengaruh terhadap individu-individu dan system yang dipelajari atau tidak.

C. Metodologi *Participatory Action Research*

PAR is a methodology for an alternate systems for knowledge production based on the people's role in setting the agendas, participating in the data gathering and analysis, and controlling the use of the outcomes. The PAR methodology may use diverse methods, both qualitative and quantitative, to further these ends, many of which will derive from vernacular (often oral) traditions of communication and dissemination of knowledge. (P. Reason, 1994:339)

Pada umumnya isu-isu metodologis diuji dalam suatu konteks yang melampaui perdebatan steril tentang kegunaan relatif antara metode-metode kuantitatif dan metode-metode kualitatif. Ketika metode-metode ini dipandang secara apriori tidak dapat diterima, kecenderungan kepada metode kualitatif tampaknya cukup koheren dengan posisi ontologism dan epistemologis yang telah didiskusikan di atas. Keterhubungan antara subyektifitas dan obyektifitas, pelibatan para partisipan, dan penangkapan yang akurat tentang kedalaman dan kompleksitas situasi khusus penelitian mungkin lebih baik untuk diterangkan dengan metode-metode kualitatif. Apalagi, kebanyakan peneliti dengan pendekatan PAR tidaklah memperhatikan dirinya terhadap keterbatasan metode kualitatif untuk menghasilkan fakta-fakta universal, ketika masalah itu menjadi perhatian utamanya.

Dalam menjaga perhatian terhadap PAR sebagai salah satu bentuk pendekatan penelitian yang mengutamakan pada *empowerment* (pemberdayaan), metodologi-metodologi aktual, yang di dalam penelitian "ortodoks" disebut dengan desain penelitian, pengumpulan data, analisis data dan lain-lain, menempati posisi kedua setelah proses-proses penting seperti kolaborasi dan dialog yang

membredayakan, memotivasi, menaikkan harga diri dan membangun solidaritas komunitas. Jadi, bentuk-bentuk akspresif seperti, sosio-drama, permainan-permainan, tarian-tarian, menggambar dan melukis dan aktifitas lain yang menarik untuk membuat validasi data social yang obyektif tidak dapat dikumpulkan melalui proses-proses ortodoks dalam survey atau penelitian lapangan. Sangat penting bagi sebuah kelompok yang tertekan/ditekan, yang seringkali merupakan bagian budaya yang terbungkam, mencoba mencari cara mengungkapkan dan kemudian mengkalim cerita mereka sendiri.

Kata kunci yang membedakan PAR dengan yang lain adalah dialog. Pendekatan dialogis ini berbeda dengan interview "tradisional" yang selama ini dikenal dan dipakai dari beberapa aspek. Interview memposisikan *frame of reference* sang peneliti pada posisi yang utama. Interview menwarkan satu jalan aliran informasi yang meninggalkan locus penelitian (subyek penelitian) pada posisi yang sama setelah berbagi pengetahuan, sehingga mengabaikan proses refleksi diri yang dapat menanamkan kaitan-kaitan atau hubungan-hubungan antar informasi. Sedangkan dalam pendekatan dialogis, peneliti *sharing* persepsi-persepsi, pertanyaan-pertanyaan, dan refleksinya dalam rangka merespon cerita (dalam bahasa jawa disebut: uneg-uneg) para participant dan menempatkannya di hadapan data-data dan tveori-teori yang berbeda-beda, mengundang partisipan untuk ikut serta dalam refleksifitas yang nyata. *Sharing* seperti ini menciptakan suasana kondusif untuk menghasilkan otentisitas, hubungan dua jalan antara peneliti dan partisipan, di mana belajar berkaitan langsung dengan pengujian diri dari sudut pandang kritis yang baru.

Perdebatan yang penuh semangat tentang pembatasan epistemologi positivist di atas telah memunculkan beberapa model alternatif metodologi penelitian yang menempatkan perhatian pada pengumoulan pengetahuan dalam konteks praktis sebagai lawan dari artificial dan setting yang eksperimental yang terkontrol. Model-model ini kadang ada yang *overlapping* dengan penyebutan yang bervariasi seperti fenomenologis, hermeneutic, interactional dan pendekatan sruktural. Masing-masing model tidaklah bertentangan bahkan saling mendukung antara satu dengan yang lain.

Pendekatan fenomenologi dan hermeneutik difokuskan pada mengkonstruksi sistem representasi dan pada makna yang diberikan pelaku terhadap perilaku dan realitas mereka. Bagaimanapun juga dua pendekatan ini tetap menggunakan model analisis interpretasi yang berbeda. Subjectivisme dalam pendekatan fenomenologi menilai sangat tinggi terhadap pertimbangan-pertimbangan subyektif pelaku untuk disistematisasi tanpa menambahi makna-makna yang lain kecuali yang diberikan oleh pelaku sendiri. Dengan kata lain, kewaspadaan peneliti tetap konsisten dalam menolak kategori analisis yang asing bagi kategori pelaku. Obyektivitas utama peneliti adalah untuk menangkap, melalui diskripsi sebanyak mungkin, pengalaman yang hidup di dalam diri subyek, dengan suatu pandangan untuk mengelaborasi suatu presentasi tematik dari bahan-bahan yang telah dikumpulkan.

Di dalam pendekatan hermeneutic, peneliti berusaha memasuki wilayah di luar pernyataan klien dengan tujuan untuk membangun sebuah makna melalui analisis semantic terhadap isi/kandungan bahan yang terkumpul dari subyek. Dengan kata lain, proses penelitian di sini diarahkan untuk membangun sebuah makna yang agak berbeda dengan makna yang bersifat *common sense* yang diberikan oleh subyek. Yang terakhir dipandang oleh peneliti sebagai sebuah retorika di mana metafora menjadi elemen kunci bagi pengertian catatan-catatan yang telah terkumpulkan.

Pendekatan interactional dan structural tidak begitu menaruh perhatian mereka pada konstruksi makna. Malahan dengan menggunakan konsep strategi, mereka menfokuskan diri pada studi terhadap perilaku atau praktis itu sendiri. Tetapi mereka masih menggunakan cara-cara analisis interpretasi yang berbeda kalau dibandingkan dengan pendekatan fenomenologis dan hermeneutic di atas. Dalam pendekatan interactional strategi dipahami dalam term aktivitas-aktivitas dan modalitas perilaku yang digunakan untuk mencari solusi terhadap situasi yang bermasalah atau untuk mengatasi ketidakmenentuan. Analisis terhadap materi yang terkumpulkan cenderung bersifat kongkrit dan diskriptif, dan perhatian yang sebenarnya diberikan terhadap konteks di mana interaksi sosial itu terjadi.

Sedangkan di dalam pendekatan struktural, isu tentang kekuasaan menjadi sentral, dan strategi-strategi dipandang sebagai sebuah konstruksi hubungan hubungan sosial. Jadi, proses-proses sosio-kultural yang telah diidentifikasi dapat

dianggap sebagai strategi-strategi yang tersebar. Ini berarti bahwa penting untuk keluar dari deskripsi terhadap fenomena supaya dapat merekonstruksi tingkatan-tingkatan realitas yang lain di mana pelaku sendiri bisa jadi tidak menyadarinya.

Pembicaraan lebih lanjut tentang nilai dan ideologi dalam PAR ini diarahkan menelaah kemiripannya dengan "teori kritis"; pemilahan tradisional antara ontologi dan epistemologi ditentang dengan kebijaksanaan kepercayaan bahwa apa yang dapat diketahui itu diciptakan oleh interaksi antara peneliti dan yang diteliti. Selanjutnya, sebagaimana kasus yang terjadi pada *critical theory* dan konstruktifism, pertanyaan metodologis di dalam PAR didekati dengan deal (kesepakatan yang kuat dari sensitifitas dialectis. Dialog dan hubungan dialogis antara peneliti dan yang diteliti dirasakan sebagai *dialectical in nature* (dialektis yang alami).

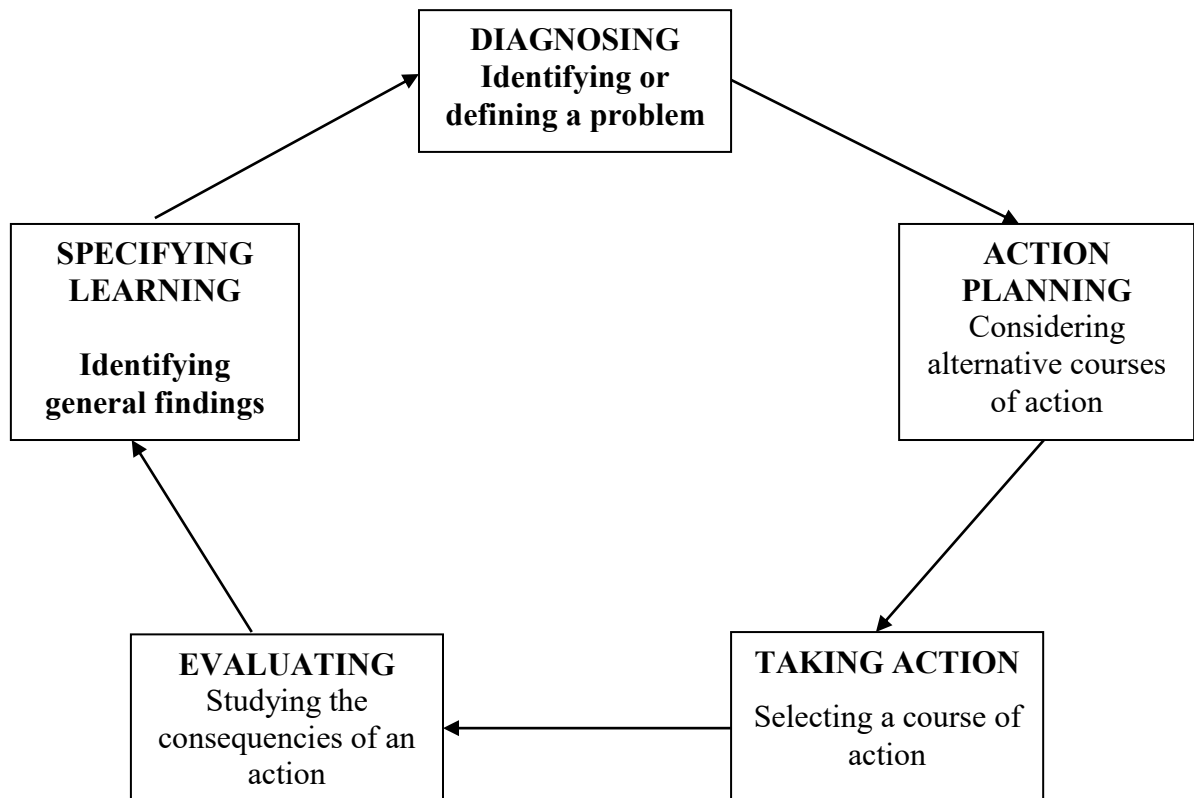
PAR pada dasarnya adalah suatu bentuk non-tradisional dari penelitian yang sering dilaksanakan dengan pendekatan *community-based* dan dilaksanakan oleh praktisi di lapangan. Kaitan antara "*action*" dan "*research*" menjelaskan hakekat dasar dari pendekatan ini, yang mencakup pengujian gagasan-gagasan dalam praktek langsung sebagai cara untuk meningkatkan kondisi sosial dan meningkatkan pengetahuan.

PAR dilaksanakan dalam suatu spiral langkah-langkah yang terdiri dari perencanaan, aksi dan evaluasi dari hasil aksi. Prosesnya dimulai dari suatu gagasan bersama bahwa harus ada peningkatan atau perubahan di dalam wilayah kerja para praktisi. Kemudian dibentuklah sebuah kelompok untuk mengklarifikasi perhatian dan minat bersama yang sudah diidentifikasi. Kelompok tersebut membuat keputusan untuk ber=kerja bersama dan memusatkan strategi peningkatannya pada "keprihatinan tematik" tersebut.

Stephen Kemmis telah membangun sebuah model sederhana untuk menggambarkan proses dalam PAR ini yang ia sebut dengan *cyclical nature*.

<p style="text-align: center;">Plan – Act – Observe – Reflect – Revised Plan – Action – Act – Observe – Reflect – dst</p>
--

Kalau Kemmis mengintrodusir empat langkah dalam siklus PAR, Gerald Susman mengelaborasi lebih jauh dengan mengintrodusir lima langkah dalam siklus PAR. Lima alangkah itu dapat dilihat dalam gambar di bawah ini.



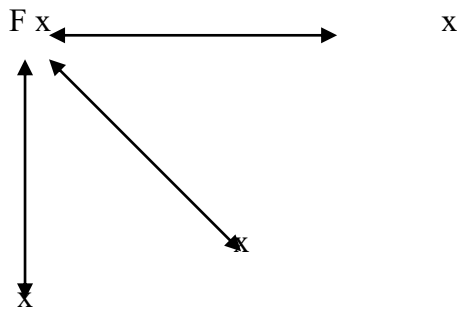
D. Pendekatan dalam Participatory Action Research Keberagamaan

Ada beberapa pendekatan yang biasa dilakukan dalam PAR pada umumnya. Pendekatan-pendekatan tersebut adalah:

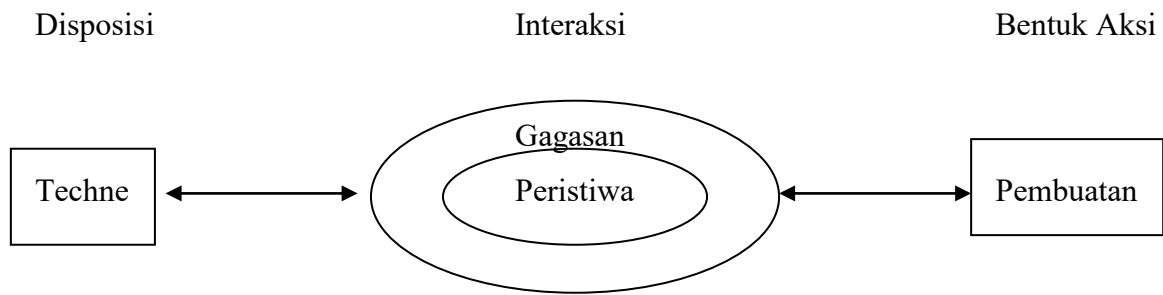
1. Teknis

Tujuan utama dalam pendekatan ini adalah untuk menguji suatu intervensi tertentu dalam suatu kerangka (formasi) teoritis yang sudah dispesifikasi, sementara kolaborasi antara peneliti dan praktisi bersifat teknis dan fasilitatif. Peneliti dengan pendekatan ini mengidentifikasi masalah dan intervensi tertentu, sementara praktisi dilibatkan dan mereka sepakat untuk menfasilitasi pelaksanaan intervensi. Aliran komunikasi dalam pendekatan riset ini terjadi terutama antara fasilitator dengan kelompok, sehingga gagasan-

gagasan bisa dikomunikasikan kepada kelompok. Komunikasi teknisnya dapat digambarkan sebagai berikut:



Grundy (1982:355) menskemakan pendekatan ini sebagai berikut:



Techne adalah keahlian riset aksi, gagasan mengacu kepada bagaimana peristiwa terjadi, peristiwa mengambil gagasan dan pikiran yang dimiliki peneliti tentang peristiwa itu dan membuatnya terjadi.

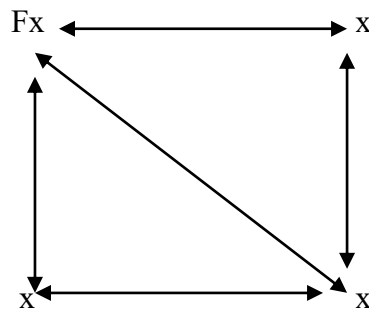
Sifat pendekatan ini adalah:

- 1) Dijalankan oleh seorang individu tertentu atau sebuah kelompok orang yang karena pengalamannya dan atau kualifikasi tertentu dipandang sebagai ahli atau figur otoritas.
- 2) Mengutamakan praktek yang efisien dan efektif.
- 3) Berorientasi Produk tetapi mendorong partisipasi personal oleh para praktisi dalam proses peningkatannya.
- 4) Menghasilkan akumulasi pengetahuan prediktif, sehingga kekuatan utamanya adalah pada validasi dan penghalusan teori-teori yang ada dan pada dasarnya bersifat deduktif. (Holter et. Al. 1993:301)

2. Praktis

Dalam pendekatan ini peneliti dan praktisi bersama-sama mengidentifikasi masalah-masalah potensial, sebab-sebab utamanya dan kemungkinan-kemungkinan intervensi yang bisa diambil (Holter et.al., 1993:301). Masalah ditetapkan setelah adanya dialog antara peneliti dan praktisi dan mencapai kesepakatan. Dengan pendekatan ini berusaha meningkatkan praktek melalui penggunaan kearifan personal dari para partisipan. (Grundy, 1982:357).

Aliran komunikasi dalam pendekatan ini dapat digambarkan sebagai berikut:

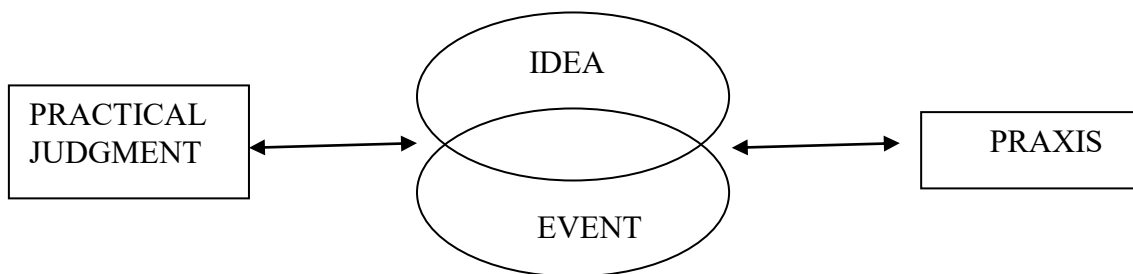


Pendekatan ini memungkinkan fleksibilitas yang tidak ada dalam paradigma positivistik. Yang menonjol dalam fleksibilitas ini adalah penggunaan "interpretif" sebagai istilah utama yang mengakomodasi perspektif-perspektif interaktif dan fenomenologis. (McCutcheon dan Jung, 1990:146).

Model praktis ini mempertukarkan beberapa ukuran dan kontrol atas interpretasi orang, komunikasi interaktif, musyawarah, negosiasi dan pemaparan yang terperinci. Tujuan pendekatan ini adalah untuk memahami praktek dan memecahkan masalah-masalah secara langsung. Para praktisi yang terlibat dalam pendekatan kolaboratif mutual ini mendapatkan suatu pemahaman baru tentang praktek mereka dan perubahan-perubahan yang terjadi bersifat lebih langgeng. Namun perubahan-perubahan itu cenderung berkaitan secara langsung dengan individu-individu yang terlibat secara langsung dalam proses perubahan, dan karena itu intervensi cenderung tidak bertahan lama ketika individu-individu ini meninggalkan sistem atau ada migrasi masuk orang-orang baru.

PAR praktis ini mendorong pengembangan profesionalisme dengan menekankan bagian-bagian yang dimainkan oleh pertimbangan personal dalam keputusan-keputusan untuk bertindak demi kebaikan klien. Pendekatan ini meningkatkan aksi yang deliberatif dan otonom-"praxis".

Grundy menggambarkan penelitian dengan pendekatan ini sebagai berikut:



Menurut Grundy ada tiga jenis "mengetahui". Pertama, adalah *Techne* atau tahu tentang bagaimana, sebagai sumber dari aksi yang penuh keahlian. Kedua adalah *episteme*, sumber dari aksi ilmiah atau "mengetahui bahwa". Jenis ketiga adalah *phronesis*, mengetahui "mengapa", sumber dari aksi moral yang sering disebut sebagai "pertimbangan praktis". *Techne*, seperti yang terjadi pada pendekatan pertama akan menghasilkan "membuat aksi" (*making action*), berhubungan dengan produk (*product related*). Sementara *phronesis* menghasilkan "melakukan aksi" (*doing action*) atau praksis, dan arena itu berpusat pada produk (*product centered*). "gagasan" dalam interaksi bersifat personal, subyektif dan tidak pernah sepenuhnya terbentuk, lebih dari itu secara konstan terbentuk dan dipengaruhi terus oleh situasi.

3. Emansipatoris

PAR emansipatoris meningkatkan praksis emansipatoris bagi para praktisi yang termibat, yakni meningkatkan kesadaran kritis yang mawujud dalam aksi politik dan aksi praktis untuk meningkatkan perubahan. Ada dua tujuan dalam pendekatan ini: pertama, meningkatkan kedekatan antara masalah-masalah actual yang dihadapi oleh para praktisi dalam suatu setting dan teori yang

dugunakan untuk menjelaskan dan memecahkan masalah tersebut. Kedua, membantu para praktisi dalam mengidentifikasi dan mengungkapkan masalah-masalah yang fundamental dengan memunculkan dan memperkuat kesadaran kolektif.

Ketiga pendekatan atau model PAR ini berbeda bukan pada metodologinya, tetapi terutama pada asumsi-asumsi dasar dan cara pandang dari para partisipan yang menyebabkan adanya variasi dalam penggunaan metodologi tersebut.

Perbedaan-perbedaan dalam hubungan di antara partisipan dan sumber serta cakupan dari "gagasan" dapat ditelusuri dari masalah kekuasaan. Dalam model teknis, "gagasan"lah yang menjadi sumber kekuasaan untuk bertindak dan seringkali kali karena gagasan itu melekat pada peneliti maka penelitilah yang mengontrol kekuasaan dalam proyek penelitian. Dalam model praktis, kekuasaan dibagi-bagi di antara kelompok partisipan secara sejajar, tetapi penekannya pada kekuasaan individu untuk bertindak. Dalam emansipatoris, kekuasaan seluruhnya ada di dalam kelompok, bukan pada peneliti dan bukan pula pada individu partisipan dalam kelompok.

E. Beberapa Prinsip Dasar dalam *Participatory Action Research* Keberagamaan

1. Kolaborasi

Fokus kolaborasi mencakup interaksi antara seorang peneliti atau tim peneliti dan seorang praktisi atau sekelompok praktisi. Para praktisi adalah individu-individu yang mengenal lapangan atau wilayah kerja dari perspektif internal menyangkut sejarah dari perkembangan wilayah kerja, pengetahuan tentang bagaimana orang-orang lain di wilayah itu mengharapkan sesuatu bisa terwujud dan mengetahui bagaimana sesuatu biasanya dilakukan. Peneliti merupakan orang luar yang memiliki keahlian dalam teori dan riset tetapi pengetahuannya terbatas berkaitan dengan wilayah setempat. Kolaborasi kedua kelompok bisa bervariasi dari hanya bersifat periodik menjadi kolaborasi berkepanjangan sepanjang studi.

Peneliti mungkin bukan seorang ahli dari luar dan seringkali dipandang sebagai "rekan kerja" dalam pelaksanaan penelitian bersama dan untuk para

praktisi. Kelompok ini bisa diperluas untuk melibatkan sebanyak mungkin orang yang akan mendapatkan pengaruh dari praktek-praktek yang sedang diteliti.

2. Pemecahan Masalah

Pada dasarnya penelitian dengan pendekatan ini adalah alat untuk memecahkan masalah-masalah yang dialami oleh orang dalam kehidupan profesional, komunitas atau pribadi mereka. Masalah itu dibatasi dalam kaitan dengan suatu situasi dan setting yang spesifik yang ditentukan oleh kelompok, komunitas atau organisasi. Berbagai metode pengumpulan data dapat digunakan untuk mengidentifikasi masalah tersebut, misalnya: observasi, interview, kuesioner dan lain-lain, tetapi yang paling utama adalah dialog.

3. Perubahan dalam Praktek

Hasil-hasil dan pikiran-pikiran yang diperoleh dari penelitian tidak boleh hanya memiliki arti penting secara teoritis tetapi juga membawa kepada peningkatan dalam wilayah masalah-masalah yang diidentifikasi. Perubahan dalam praktek akan bergantung pada hakekat dari masalah yang diidentifikasi

4. Pengembangan Teori

Hasil-hasil penelitian dengan PAR ditujukan untuk membantu peneliti dalam mengembangkan teori-teori baru atau memperluas teori-teori ilmiah yang ada. Melalui proses dalam PAR para praktisi mampu mengembangkan suatu justifikasi yang beralasan atas kerja mereka. Bukti yang dikumpulkan dan refleksi kritis yang terjadi membantu menciptakan suatu "*rationale*" yang maju dan teruji secara kritis bagi daerah praktek dari para praktisi.

5. Hasil Publik

Teori-teori dan pemecahan masalah yang dihasilkan PAR harus dipaparkan secara publik kepada para partisipan lain dan juga kepada komunitas yang lebih luas yang mungkin memiliki ketertarikan pada setting kerja atau situasi tersebut.

III. METODE PENELITIAN

Metode merupakan satu hal yang sangat penting karena merupakan salah satu upaya ilmiah yang menyangkut cara kerja untuk memahami dan mengikuti obyek sasaran suatu ilmu yang sedang diselidiki. Metode penelitian mengemukakan secara teknis tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitiannya.²

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini termasuk jenis penelitian *field research* atau penelitian lapangan yaitu penelitian yang mempelajari secara intensif latar belakang, status terakhir dan interaksi lingkungan yang terjadi pada suatu satuan sosial seperti individu, kelompok, lembaga, atau komunitas.³

Sedangkan pendekatan analisis yang digunakan adalah dengan pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.⁴ Jika dilihat dari metodenya, maka penelitian ini termasuk dalam **penelitian eksperimen**, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.⁵

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari.⁶

² Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi IV, Rake Sarasin, Yoryakarta, 2002, hlm. 3.

³ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Edisi I, Cet. 3, hlm. 8.

⁴ *Ibid.*, hlm. 5.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, hlm. 107.

⁶ *Ibid.* hlm. 91.

Dalam penelitian ini, fokus yang menjadi sentral sumber primer adalah masyarakat baik jamaah masjid/mushola, anggota jamiyyah pengajian atau komunitas mahasiswa.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang digunakan untuk mendukung data primer. Dalam penelitian ini sumber data sekunder adalah buku-buku, jurnal, artikel, majalah yang berhubungan dan memberi informasi tentang bahan-bahan primer.

C. Metode Pengumpulan Data

Karena penelitian ini adalah jenis *field research*, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Metode Observasi

Metode observasi ini digunakan untuk memperoleh data dengan menggunakan pengamatan langsung pada obyek penelitian. Dalam hal ini adalah situasi umum, sikap dan perilaku masyarakat baik jamaah masjid/mushola, anggota jamiyyah pengajian atau komunitas mahasiswa.

2. Metode Wawancara

Metode *interview* atau wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁷

Dalam penelitian kualitatif, sering menggabungkan teknik observasi partisipatoris dengan wawancara mendalam. Selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan *interview* kepada orang-orang yang ada di dalamnya.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi dapat diartikan sebagai kumpulan data verbal yang berbentuk tulisan.⁸ Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang bersifat dokumentasi. Dalam hal ini adalah data-data tertulis yang ada di takmir masjid/mushola, pengurus jamiyah pengajian atau komunitas mahasiswa dan data lain yang bisa membantu mengetahui latar belakang sikap dan perilaku sosialnya.

⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, Cet. I, 2005, hlm. 72.

⁸ Kuntjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia, Jakarta, 1991, hlm. 46.

D. Metode Analisa Data

Setelah data yang dibutuhkan peneliti telah terkumpul dan cukup sebagai bahan analisa, maka langkah selanjutnya yang ditempuh peneliti adalah menganalisis data. Dalam menganalisis data ini peneliti akan memanfaatkan alat bantu pendekatan antara lain:

1. Pendekatan Normatif

Pendekatan ini akan melihat secara normatif agama dari segi ajarannya yang pokok, dalam agama Islam tentunya yang dilihat adalah ajaran-ajaran yang ada dalam al-Qur'an dan hadits Rasul, dan untuk segi agama selain Islam tentunya buku-buku yang bisa memberikan informasi tentang ajaran-ajaran pokoknya.

2. Pendekatan Sosiologis

Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya. Sehingga, pendekatan sosiologis yang digunakan dalam penelitian ini merupakan upaya untuk memahami permasalahan yang dikaji dengan mengaitkan persoalan yang dihadapi pada praktik-praktik nyata yang ada dalam masyarakat terutama masyarakat yang sedang dikaji beserta berbagai gejala sosial di dalamnya yang mempengaruhinya.

E. Alur Pikir dalam Penyimpulan

Di dalam menganalisis data ini, peneliti menggunakan alur pikir induktif. Berpikir induktif adalah proses logika yang berangkat dari data empirik lewat observasi menuju kepada suatu teori.⁹ Metode ini digunakan untuk menarik kesimpulan dari data yang bersifat khusus kemudian ditarik kesimpulan secara umum.

F. Subyek Penelitian

Populasi adalah subyek penelitian.¹⁰ Sedangkan sampel adalah individu yang sedang diteliti.¹¹ Jumlah populasi yang dijadikan subyek penelitian ini adalah

⁹ Saifuddin Azwar, *Loc. Cit*, hlm. 40.

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 68.

masyarakat pada jamaah masjid/mushola, anggota jamiyah pengajian atau komunitas mahasiswa. Sedangkan yang diambil sebagai sampel adalah beberapa individu dari masyarakat/anggota jamiyah/komunitas mahasiswa tersebut yang dianggap telah cukup mewakili sebagai subyek penelitian.

¹¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1987, hlm. 170.

IV. PAR KEBERAGAMAAN SEBAGAI ALTERNATIF MODEL PKM UNTUK PTKI

A. Karang Taruna Desa Gembong

Karang Taruna adalah organisasi kepemudaan di Indonesia. Karang Taruna merupakan wadah pengembangan generasi muda nonpartisan, yang tumbuh atas dasar kesadaran dan rasa tanggung jawab sosial dari, oleh dan untuk masyarakat khususnya generasi muda di wilayah Desa/ Kelurahan atau komunitas sosial sederajat, yang terutama bergerak dibidang kesejahteraan sosial. Sebagai organisasi sosial kepemudaan Karang Taruna merupakan wadah pembinaan dan pengembangan serta pemberdayaan dalam upaya mengembangkan kegiatan ekonomi produktif dengan pendayagunaan semua potensi yang tersedia di lingkungan baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam yang telah ada. Sebagai organisasi kepemudaan, Karang Taruna berpedoman pada Pedoman Dasar dan Pedoman Rumah Tangga di mana telah pula diatur tentang struktur pengurus dan masa jabatan di masing-masing wilayah mulai dari Desa/ Kelurahan sampai pada tingkat Nasional. Semua ini wujud dari pada regenerasi organisasi demi kelanjutan organisasi serta pembinaan anggota Karang Taruna baik dimasa sekarang maupun masa yang akan datang.

Karang Taruna beranggotakan pemuda dan pemudi (dalam AD/ART nya diatur keanggotaannya mulai dari pemuda/i berusia mulai dari 11 - 45 tahun) dan batasan sebagai Pengurus adalah berusia mulai 17 - 35 tahun. Karang Taruna didirikan dengan tujuan memberikan pembinaan dan pemberdayaan kepada para remaja, misalnya dalam bidang keorganisasian, ekonomi, olahraga, ketrampilan, advokasi, keagamaan dan kesenian.

Zaman globalisasi yang begitu cepat silih berganti memasuki seluruh kehidupan manusia yang disertai dengan munculnya teknologi digital yang menyebabkan setiap penggunanya merasa acuh terhadap kondisi sosial sekitar, tak peduli, apatis terhadap problematika di internal, begitu asik dengan dunianya sampai-sampai lupa bahwa ada hal yang perlu dibenahi dalam kehidupan sosial sekitarnya. Pemuda memiliki peranan penting dalam perbaikan tatanan organisasi yang ada disekitar masyarakat. Memecahkan segala problematika yang ada, merekatkan

kembali talian kekeluargaan, melakukan diskusi dan melakukan dobrakan untuk peningkatan segala sektor yang ada di sebuah desa tersebut.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam analisis ini adalah menggunakan metode wawancara secara langsung kepada anggota Karang Taruna Dusun Gembongan. Narasumber yang diangkat kali ini adalah Rosi Fajar selaku Ketua Karang Taruna periode 2020, Syania Icha selaku anggota Karang Taruna, dan Dadik selaku mantan Ketua Karang Taruna periode 2015.

Rosi Fajar (Ketua Karang Taruna periode 2020). Rosi memaparkan bahwa kondisi Karang Taruna saat ini sedang berada pada kondisi yang down atau berasa seperti sedang hancur-hancurnya. Rosi mengatakan bahwa mayoritas anggota Karta saat ini bersikap bodo amat terhadap kondisi sosial sekitar, ketika ada sebuah agenda rapat banyak yang tidak datang, ngeblong diwaktu ada jadwal sinoman, dan lain sebagainya.

Syania Icha (anggota Karang Taruna). Icha juga mengatakan hal serupa bahwa kondisi Karta saat ini memprihatinkan, karena banyak dari pemuda-pemudi yang no respon terhadap suatu pertanyaan yg dilontarkan di grup, tidak adanya saling sapa ketika berpapasan di jalan dan lain sebagainya. Icha mengatakan bahwa banyak sekarang yang lebih asik dengan dunianya sendiri sampai lupa dengan kondisi sekitar.

Dadik (mantan Ketua Karang Taruna periode 2015). Dadik juga mengatakan hal yang sama dengan pernyataan Rosi dan Icha. Menurutnya organisasi Karta saat ini memang seperti sudah tidak ada semangat lagi, kecanduan terhadap handphone, game, dan dunia luarnya menyebabkan tidak munculnya lagi generasi muda yg ikut berkontribusi terhadap lingkungan sekitar.

Seseorang yang berlaku apatis terhadap organisasi dan lingkungan sekitar bisa disebabkan karena tidak adanya kenyamanan terhadap kelompok tersebut. Mereka lebih senang dengan dunianya sendiri dan terpengaruhi oleh dunia digital. Mereka kurang menyadari bahwa semua manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Tidak adanya kepercayaan diri untuk berbaur dengan lingkungan. Kegiatan suatu organisasi tersebut yang dianggap monoton dan kurang menarik.

Kondisi Karang Taruna dusun Gembongan sangat memprihatinkan, sehingga diperlukan adanya kepekaan terhadap permasalahan yang ada di organisasi tersebut. Perlu adanya dorongan yang mendorong kepada perubahan yang lebih baik.

Untuk memperbaiki permasalahan yang ada di organisasi Karang Taruna Gembongan perlu dilakukan dengan langkah awal yaitu mengadakan sebuah pertemuan yang biasa dikatakan makrab. Makrab atau biasa disebut malam keakraban ini nantinya akan bisa dikemas sedemikian rupa dengan cara menghadirkan seorang pembicara yang notabene nya berasal dari alumni ketua Karta. Yang kemudian dalam acara tersebut disampaikan segala keluhan-kesah, kritik, dan saran untuk Karta kedepannya. Diberikan cuitan-cuitan motivasi bahwasanya kita hidup saling bergantung dengan orang lain, maka diperlukan sikap saling peka terhadap lingkungan sekitar.

Melakukan pembenahan terhadap program kerja yang dianggap monoton dan tidak menarik. Bisa dilakukan dengan mengganti atau menambah proker baru yang mampu menumbuhkan kesadaran anggota Karta untuk ikut serta dalam pengerjaan proker tersebut. Melakukan refreshing dan diskusi seperti touring, mendaki gunung, camp, outbond, dan lain sebagainya yang dapat memacu rasa kekeluargaan. Mengadakan kembali kegiatan-kegiatan bakti sosial dan kerja bakti, sehingga dengan berjalannya kembali kegiatan ini akan menjadikan citra Karta semakin baik di masyarakat.

Dalam penelitian kualitatif, setiap diskripsi maupun penjelasan dari informan sebagai subyek penelitian untuk menghasikan data, sangat berharga nilainya bagi peneliti. Dari situ peneliti akan mendapat informasi penting tentang temuan-temuan yang ada kaitannya dengan bahasan judul dalam penelitian ini. Sehingga interpretasi antara berbagai temuan yang sudah peneliti dapat selama di lapangan, bisa dideskripsikan secara ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara akademik.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan proses analisis yang dilakukan peneliti dari hasil wawancara dengan subyek, dimana data-data tersebut diperoleh dari beberapa informan yang telah dipilih selama penelitian berlangsung. Selain itu, data-data yang telah terkumpul juga bermanfaat untuk menjelaskan kebenaran dari hasil temuan penelitian.

Analisis data ini telah dilakukan sejak awal penelitian dan bersamaan dengan proses pengumpulan data di lapangan. Pada observasi ini peneliti mencoba melakukan pengamatan tentang pola komunikasi organisasi, metode komunikasi organisasi dan hambatan serta solusi dalam membangun solidaritas anggota yang terjadi di dalam organisasi karang taruna Desa Gembong, sebagaimana tersaji berikut ini:

1. Jaringan Komunikasi Organisasi

Komunikasi secara komunal tampaknya sudah terstruktur dengan baik dan komunikatif. Karena secara keorganisasian, sebuah organisasi dalam visi dan misinya pasti punya kepentingan untuk mencapai tujuan tertentu secara bersama-sama. Tidak secara pribadi-pribadi. Kalaupun ada kendala dalam berkomunikasi, itu muncul dari miskomunikasi antara komunikan dan komunikator yang terlibat komunikasi secara intensif dalam menyampaikan pesan tujuan organisasi karang taruna desa Gembong. Namun pada akhirnya komunikasi menjadi lebih jelas dan saling paham dalam mencapai titik temu penyelesaian persoalan. Karena adanya kompromi-kompromi yang bersifat politis tertentu dalam proses komunikasi.

Organisasi adalah komposisi sejumlah orang yang menduduki posisi atau peranan tertentu. Sejumlah orang tersebut saling bertukar pesan dan pertukaran pesan tersebut dilakukan melalui jalan tertentu yang disebut dengan jaringan komunikasi. Suatu jaringan komunikasi berbeda dalam besar dan strukturnya misalnya mungkin hanya di antara dua orang, tiga atau lebih dan mungkin juga di antara keseluruhan orang dalam organisasi. Komunikasi formal dibagi menjadi 6 bentuk komunikasi, salah satunya adalah komunikasi organisasi downward. Komunikasi organisasi downward yang terjadi di karang taruna Desa Gembong maksudnya adalah komunikasi dari atasan kepada bawahan atau bisa dimaksudkan antara pengurus dan anggota. Pola komunikasi downward ini adalah pendistribusian informasi langsung dari atasan kepada bawahan, dimana pemimpin merupakan kunci utama dari proses komunikasi tersebut, setiap kebijakan atau perintah di turunkan langsung secara lugas dan tegas dan juga diberikan langsung kepada seseorang yang bersangkutan. Hal tersebut bermaksud agar pesan yang disampaikan lebih efektif dan efisien serta dapat mempengaruhi komunikasinya.

Begitu juga dengan komunikasi organisasi yang ada di Karang Taruna Desa Gembong mereka melakukan komunikasi antar pengurus dan anggota secara formal maupun informal. Adapun secara formal ini adalah dengan cara melakukan rapat yakni para anggota dengan cara face to face memberikan saran-saran atau masukan-masukan pada saat berkumpul di suatu tempat yang telah ditentukan atau pun dapat juga terjadi pada saat pertemuan rutin pada setiap minggu. Dalam proses penyebaran informasi terkait organisasi, dari pengurus biasanya melakukan rapat atau memanfaatkan media komunikasi seperti melalui SMS atau lewat jejaring sosial yakni group di whatsapp dan facebook.

Di sinilah letak proses tawar-menawar untuk menuju satu pendapat bisa tercapai. Proses aksi dan reaksi yang terjadi dalam sebuah organisasi (antara komunikator dan komunikan) dalam mengkomunikasikan jalan keluar sebuah problem organisasi, dapat terurai dalam mencapai tujuan bersama. Semua itu tidak lepas dari peran aktif seorang ketua yang mampu berkomunikasi secara proaktif dengan seluruh anggota.

Dari sini dapat dipahami, ternyata kepemimpinan (leadership) sudah barang tentu berbeda dengan pengertian pemimpin (leader). Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi orang-orang atau kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan atau karena alasan lain. Artinya, kepemimpinan adalah aktivitas dalam mempengaruhi dan membimbing suatu kelompok dengan segala relevansinya sehingga tercapai tujuan kelompok itu.

Tentu saja untuk meraih tujuan kepemimpinan itu, harus satu kata kepehaman dalam meletakkan orientasi, visi dan misi organisasi sebagaimana disinggung di atas. Salah satu ciri kepemimpinan organisasi yang efektif adalah mengambil inisiatif dan bertindak secara tepat untuk mengatasi pelbagai tantangan yang dihadapi di organisasi. Karena itulah ketua organisasi harus fleksibel. Pemimpin organisasi harus mampu mempengaruhi nilai-nilai dan sikap pengurus, masyarakat, anggota dan stakeholders dalam rangka membangun kepercayaan dan tanggung jawab terhadap misi organisasi. Dalam bahasan ini adalah organisasi Karang Taruna Desa Gembong.

Dari pemaparan di atas, dapat diambil kesimpulan, bahwa komunikasi organisasi yang terdapat dalam Karang Taruna Desa Gembong sudah sesuai dengan

teori yaitu downward Communication. Komunikasi organisasi Desa Gembong juga mengaplikasikan upward communication yakni penyampaian pesan yang dilakukan oleh bawahan kepada atasan atau bisa dimaksudkan dari bawahan kepada atasan. Hal ini dirasa penting karena di dalam komunikasi organisasi secara bottom up ini dari bawahan dapat berpartisipasi dalam memberikan saran maupun pertanyaan terkait organisasi.

Komunikasi ke atas ini merupakan salah satu upaya pimpinan memberi kesempatan kepada bawahan untuk mengutarakan ide dan gagasannya dalam mencapai keputusan. Hal ini berdasarkan karena pimpinan menginginkan para anggotanya memiliki andil pada setiap kesempatan khususnya yang menyangkut organisasi. Seperti halnya penyampaian pesan yang dilakukan oleh anggota karang taruna Desa Gembong terhadap pengurus, tidak ada prosedur khusus untuk menyampaikan pesan atau informasi terkait organisasi dari anggota.

Adanya komunikasi secara timbal balik ini menyebabkan adanya pengakuan yang sama dalam berkomunikasi tanpa dibedakan berdasarkan jabatan yang dimiliki oleh setiap anggota karang taruna Desa Gembong.

Organisasi karang taruna Desa Gembong ini, merupakan cikal bakal lahirnya wacana baru tentang progresivitas kegiatan kepemudaan tingkat desa di daerah, khususnya di desa Gembong. Dengan cirinya yang khas, yaitu: guyup, komunikatif, terbuka, sikap solidaritas yang tinggi, gaya kepemimpinan yang mengayomi, membuat organisasi ini diminati banyak pemuda yang concern terhadap aktivitas sosial kemasyarakatan. Sehingga waktu senggang, yang banyak dimiliki oleh kebanyakan pemuda masa kini dapat tersalurkan ke hal-hal yang positif, minimal karang taruna ini menjadi ajang latihan hidup bermasyarakat bagi para pemuda di desanya.

Hal-hal positif bisa banyak ditemukan di organisasi karang taruna ini, untuk dipraktekkan. Misalnya, kerja sama antar lembaga, kerja bakti, membantu orang yang dalam kesulitan, kepedulian terhadap lingkungan terdekat, kesetiakawanan sosial, dan hal lain yang baik, semua itu bisa di praktikkan langsung secara bersama-sama secara kolektif. Karena apapun yang dilakukan dalam organisasi ini, tidak bisa lepas dari landasan visi misi yang sudah di

putusan secara bersama-sama. Sekaligus dilakukan secara bersama-sama pula dalam merealisasikan setiap programnya.

Dengan adanya perbedaan jabatan pada masing-masing pengurus dan anggota, tidak menjadikan salah satunya menjadi terpisah, semua saling berkaitan dan saling berhubungan satu sama lain, sehingga dalam diri masing-masing anggota dapat merasa satu, satu “sakit” semua “sakit”. Dari sinilah emosional untuk saling memiliki organisasi antara pengurus dan anggota semakin kuat.

Pendistribusian pesan atau informasi yang terbuka membuat para pengurus dan anggota lebih leluasa dan dihargai dalam pekerjaannya. Dan yang menjadi garis bawah dalam keluasan informasi ini terkait dengan tugas, tanggung jawab dan wewenang pengurus dalam bidangnya masing-masing. Hal ini yang menjadikan minimnya tingkat overload dan ketidakpastian pesan yang bersifat ambigu.

Dari sinilah penulis dapat menyimpulkan bahwa Ketua Karang Taruna Desa Gembong telah mengembangkan keterampilan-keterampilan 'politik' melalui tindakan pengembangan jaringan komunikasi dengan seluruh pengurus, anggota, dan masyarakat luas. Ketua sudah membangun hubungan-hubungan baik dan mampu menggunakan pendekatan persuasif, kompromi-kompromi, untuk mempromosikan tujuan keorganisasian. Semua hal tersebut, dikomunikasikan secara transparan dan jelas ke seluruh pengurus serta anggota organisasi.

2. Metode Komunikasi Karang Taruna Desa Gembong

Metode Komunikasi yang digunakan berupa komunikasi tertulis, lisan, dan media elektronik. Dari ketiga metode tersebut Karang Taruna Desa Gembong telah mengaplikasikannya semua. Metode komunikasi tertulis dalam Karang Taruna ini adalah dengan cara membuat surat undangan yang nantinya akan disebar pada anggota lain dan juga kepada para senior atau perangkat Desa yang dibutuhkan untuk rapat dan menjadi dewan penasehat.

Komunikasi di internal organisasi pengurus Karang Taruna Desa Gembong sudah berjalan dengan baik dan komunikatif. Komunikasi kerjasama antar individu dengan individu, seksi dengan seksi, kelompok dengan kelompok yang ada dalam organisasi sudah menunjukkan adanya perilaku komunikasi organisasi yang sehat. Baik dalam bentuk komunikasi jaringan, maupun komunikasi

simbolik. Interaksi saling membutuhkan diantara semua pengurus dan anggota organisasi, tampak dalam setiap kontak komunikasi.

Metode yang lain yang digunakan adalah secara lisan yakni berkomunikasi antarpribadi atau bisa dilakukan untuk pendekatan. Cara berkomunikasi lisan tersebut mempunyai pengaruh yang sangat besar di antara dua pihak yang berkomunikasi, dimana para partisipan dan menyampaikan dan merespons informasi secara verbal maupun nonverbal sehingga memudahkan pemahaman bersama. Mengapa dikatakan memudahkan ? sebab, dalam komunikasi tatap muka, dua pihak secara langsung dapat menanyakan kembali pesan, jika pesan yang dikirimkan dan diterima belum dimengerti. Komunikasi lisan ini dilakukan pada saat mengatasi masalah pada anggota yang kurang aktif, ketua selalu melakukan pendekatan, artinya untuk mencari akar dari masalah yang nantinya akan dicari solusinya.

Metode yang sangat berpengaruh adalah media elektronik. Sudah dijelaskan di deskripsi hasil penelitian. Bahwa media elektronik yang digunakan adalah whatsapp dan facebook dari kedua media tersebut sangat berpengaruh dalam organisasi ini. Karena ketika para anggota tidak bisa untuk berkumpul untuk membahas agenda-agenda, maka mereka dapat membahasnya dalam grup whatsapp.

Dari sekian banyak temuan yang diperoleh peneliti, mulai dari wawancara dengan ketua, sekretaris, bendahara, koordinator-koordinator seksi dan anggota organisasi karang taruna, serta temuan-temuan faktual pengamatan langsung peneliti di lapangan, semuanya telah menunjukkan adanya keterkaitan yang sangat erat antara realitas yang sesungguhnya di lapangan dengan teori yang ada. Bahwa banyak metode yang digunakan dalam organisasi Desa Gembong, baik berupa tulisan seperti surat undangan, bertemu secara langsung lisan atau juga bisa disebut face to face dan juga memanfaatkan media elektronik seperti whatsapp dan facebook.

B. Keberagaman

1. Identifikasi Profil Keberagaman Anggota Karang Taruna Desa Gembong

Sebagian besar anggota Karang Taruna Desa Gembong beragama Islam secara formal, artinya di dalam KTP mereka tertulis dalam kolom agama dengan agama Islam. Hal ini sebagaimana yang dituturkan oleh kepala desa D.

Di lapangan pun menunjukkan bahwa hampir setiap anggota Karang Taruna Desa Gembong yang ditemukan di Kudus mengaku beragama Islam. Fakta ini memunculkan pertanyaan mengapa yang menjadi anggota Karang Taruna Desa Gembong mayoritas adalah dari umat Islam? Fakta ini membuka mata kita bahwa Islam di Indonesia dalam tataran aktual ada variable anjal yang mungkin selama ini tidak tampak di permukaan, sehingga perlu perhatian dari ormas-ormas Islam dan umat Islam pada umumnya.

Sebagai agama formal, Islam menjadi pilihan agama formal mereka bukan atas dasar kesadaran diri, melainkan warisan dari orang tua mereka atau lingkungan di mana mereka berinteraksi. Mereka cenderung mencoba memilih gaya hidup yang sesuai dengan lingkungan mereka sebagai bagian dari adaptasi dalam interaksi sosial.

2. Struktur Kepercayaan

a. Ketuhanan

Dalam hal ada tidaknya Allah sebagai Tuhan, anggota Karang Taruna Desa Gembong seperti So dan teman-temannya yang lain di kota Kudus percaya sepenuhnya bahwa Tuhan ada.

Akan tetapi mereka hanya sebatas percaya saja, penghayatan yang mereka pakai dalam keimanan mereka lebih sebagai salah satu bentuk interaksionisme simbolis yaitu sebagai suatu akibat dalam interaksi sosial. Penghayatan mereka lebih kepada penghayatan eksistensial dari pada fungsional.¹² Hal tersebut sebagaimana yang dikatakan oleh Si, namun di sisi lain anak seperti Su tidak tahu dengan alasan tidak pernah melihat Allah.

b. Takdir dan usaha (*ikhtiyar*)

¹² Model penghayatan eksistensial dan penghayatan fungsional diintroducir oleh Muslim A Kadir dalam Ilmu Islam Terapan. Penghayatan eksistensial adalah penghayatan yang hanya mengetahui eksistensi Allah, sedangkan penghayatan fungsional adalah model penghayatan yang menekankan pada aspek fungsi eksistensi Allah bagi pelaku penghayatan.

Di samping percaya pada Tuhan, mereka juga percaya pada takdir. Kepercayaan mereka akan takdir tidaklah fatalistic seperti aliran jabariyah¹³, tetapi mereka juga tidak sepenuhnya memandang bahwa posisi dan kondisi mereka itu adalah pilihan hidup mereka seperti halnya qodariyah¹⁴. Dalam konsep ilmu kalam, kepercayaan mereka akan keseimbangan antara takdir dan usaha bisa dikategorikan pada konsep iman versi aliran Ahlussunnah yang digagas oleh Imam Asy'ari dan Imam Maturidi.¹⁵

c. Yang Ghaib: Setan dan Jin atau demit

Mereka juga mempercayai hal-hal yang ghaib seperti demit, setan dan jin. Seperti halnya Si yang seringkali melihat sosok besar sekali di tempat bilyard di depan rumahnya. Termasuk juga sosok yang dikenal dengan sebutan wewe, ia juga pernah melihatnya. Meski percaya ada makhluk ghaib yang menunggu suatu tempat, anak seperti Si dan So tidak ambil pusing, menurut mereka untuk menghadapinya tidak perlu klenik-klenikan seperti sajen-sajenan. Mereka meyakini keseimbangan hubungann antara manusia dan jin atau makhluk ghaib. Sehingga, keberadaan makhluk ghaib di suatu tempat tidaklah perlu diusir atau diganggu, karena bagi mereka yang penting tidak mengganggu.

g. Akhirat: Alam Barzakh, Surga dan Neraka

Mengenai hari akhir, mereka percaya sepenuhnya apa adanya, masalah pengertian dan situasi akhhirat mereka menyerahkan sepenuhnya kepada Allah, *Tuhan sing nggawe urip*. Keberadaan surga dan neraka juga mereka yakini keberadaannya. Dan kenyataan surga neraka seperti apa yang jelas menurut keyakinan mereka melebihi yang ada di dunia ini. Dalam masalah eskatologi ini sangat pasrah sepenuhnya kepada Allah. Anak seperti Su juga percaya akan adanya alam barzakh, yaitu alam kubur setelah manusia meninggal dunia.

¹³ Aliran Jabariya adalah aliran kalam yang memandang bahwa perilaku manusia adalah ciptaan Tuhan, atau manusia tidaklah bebaas menentukan pilihan hidupnya, semuanya sudah ditentukan oleh Tuhan.

¹⁴ Aliran qodariyah adalah aliran kalam yang meyakini bahwa Allah terlepas dari pilihan hidup manusia dan perilakunya, semuanya tergantung pada manusianya itu sendiri yang menentukan.

¹⁵ Aliran Sunni adalah aliran moderat dalam masalah *af' alul ibad* (perbuatan mukallaf). Aliran ini memandang bahwa takdir Allah memang ada akan tetapi *ikhtiyar* atau term yang dipakai adalah *kasb*. Sehingga konsep keimanan mereka juuga disebut dengan konsep *kasb*.

l. Jimat

Tentang jimat, yaitu alat-alat yang khusus dipakai untuk aji-aji, anak-anak seperti Si sesungguhnya percaya, tetapi ia tidak memakainya, ia takut gila dibuatnya. Kalau pun toh memakai cincin, kalung atau gelang hanya sekedar asesoris atau *macem-maceman*. Namun anggota Karang Taruna Desa Gembong seperti Su yang lebih tinggi pendidikannya dari Si,, berpendapat bahwa menggunakan jimat sebagai penolong adalah musyrik. Namun mereka masih juga meyakini bahwa hari Selasa merupakan hari sial bagi mereka untuk bekerja. Umpama mereka keluar pada hari Selasa paling hanya untuk main, tidak untuk bekerja.

3. Sosial Keberagaman (hablun min al-nas)

a. Toleran terhadap yang lain

Dalam menjalani profesinya, anak-anggota Karang Taruna Desa Gembong lebih terbuka dan toleran terhadap orang lain. Misalnya adalah N seorang anak perempuan dengan aktifitas nutupi sepeda motor tapi kadang meminta-minta di perempatan lampu merah (*traffic light*). Ketika ia sedang nutupi sepeda motor datang seorang anak kecil dengan profesi serupa, tetapi ia cuek aja dan tidak meradsa terganggu eksistensinya.

Bahkan ada kode etik profesi di antara mereka. Kode etik tersebut adalah bahwa anggota Karang Taruna Desa Gembong tidak ada geng-gengan, yang ada hanyalah tempat mangkal yang sudah menjadi konvensi di antara mereka. Misalnya terminal tempat mangkal siapa, warung-warung lesehan dan lain sebagainya. Aturannya tidak boleh ngamen di selain tempat mangkalnya. Kalau ada yang menyalahi hal ini, paling hanya dilokke (ditegur dengan baik-baik) tidak sampai digebuki atau dipukuli. Ada kesadaran dalam diri mereka ketika mereka ngamen misalnya di luar daerah atau temoat mangkal mereka, yaitu sadar diri sebagai pendatang yang harus ngajeni sesama pengamen.

b. Keberagaman yang Pluralis

Dalam beragama mereka sangat menghargai perbedaan yang ada antar sesama manusia, yang paling penting bagi mereka adalah bisa saling menghargai. Bahkan anggota Karang Taruna Desa Gembong seperti So dan

Is juga tidak setuju dengan perilaku beberapa muslim yang tega membunuh orang lain bahkan sesama muslim dengan bom-bom bunuh diri. Bom bunuh diri menurut mereka hanyalah wujud sifat menang-menangan sendiri, paling benar sendiri dan yang lain salah. Yang penting bagi anggota Karang Taruna Desa Gembong adalah rukun karena sama-sama mencari penghidupan di dunia ini.

Penadangan yang sangat toleran ini membawa mereka kepada sikap mampu menghargai perbedaan keyakinan. Bagi mereka kalau niatnya baik maka harus dibalas baik mjuga. Bahkan dulu ada seorang beragama kristen yang membina mereka, padahal mereka beragama Islam. Bagi mereka yang penting kalau baik maka harus dibaiki.

Prinsip atau sistem nilai di atas juga membawa iplikasi pada sikap mereka terhadap sesama agama, misalnya mereka malihat bahwa orang yang sok suci tidaklah baik, mereka tidak menyukainya. Yang mereka maksud sok suci adalah salah satu bentuk respon dari orang terhdap keberadaan mereka, yaitu kalau keberadaan mereka direspon dengan sinis, dicaci, dimaki, dihina, bahkan mereka dibenci karena posisi mereka sebagai anggota Karang Taruna Desa Gembong. Mereka selalu ngrasani jelek kepada anggota Karang Taruna Desa Gembong. Bagi mereka orang baik tidak dilihat dari penampilannya, karena penampilan kadang terbalik. Orang yang berpenampilan baik belum tentu orang baik dan penampilan seperti halnya belum tentu orang jahat yang kotor. Yang penting bagi mereka adalah tidak usah ngrasani, kalau memang tidak suka dibatin saja.

c. Melihat perempuan materialistis sehingga tidak mau teman perempuan, mersa minder gak ada mau bergaul dengan orang seperti dirinya.

Persespi mereka tentang lawan jenis, bagi anggota Karang Taruna Desa Gembong laki-laki melihat anak perempuan sebagai sosok yang materialis, sehingga mereka pasti akan menjauhi anggota Karang Taruna Desa Gembong. Menurut Si mereka mungkin takut dengan anggota Karang Taruna Desa Gembong sepeti dirinya. Si menambahkan bahwa perempuan itu lulut (lengket) dengan uang, oleh karenanya tidak mungkin ada

perempuan yang mau bergaul dengan diri mereka. Sikap dan pandangan ini membawa dampak pada kurangnya pergaulan mereka dengan anak-anak perempuan, kecuali yang sudah mereka kenal sebelumnya. Adapun persepsi anggota Karang Taruna Desa Gembong perempuan terhadap laki-laki tidak dapat diketahui karena dalam hal ini mereka sangat tertutup.

Dalam interaksi sosial secara umum, mereka lebih banyak bergaul dengan sesama anggota Karang Taruna Desa Gembong dengan profesi yang sama. Dasar mereka dalam mencari teman adalah kesamaan profesi dan kesamaan daerah. Misalnya Su, Si dan So. Namun Su agak berbeda ia mau mengikuti organisasi ketenagakerjaan seperti ORDOS (Organisasi Doyo Seno). Berbeda pula dengan So, karena ia masih aktif sekolah di sebuah SLTA Swasta, ia masih bisa berkomunikasi dengan orang yang bermacam-macam di luar komunitasnya sebagai anggota Karang Taruna Desa Gembong.

4. Amalan Ibadah

Anak seperti N meskipun di siang hari panas nutupi sepeda motor ia tetap tegar menjalankan puasa ramadhan, berbeda dengan Si dan So yang kadang puasa kadang tidak, bahkan seperti Si lebih banyak tidak puasa selama ramadhan, dengan alasan panas nggak kuat. Anggota Karang Taruna Desa Gembong seperti So dan Si ketika bulan ramadhan juga ikut ke musholla untuk trawih, tetapi hanya di awal-awal saja. Selanjutnya mereka lebih memilih keluar ke jalan unut ngamen.

Sholat lima waktu juga sering ditinggalkan, pada waktu lebaran, mereka menjadikan sholat id sebagai sebuah peluang atau kesempatan untuk mendapatkan uang dengan cara mengelola parkir kendaraan para jama'ah sholat. Yang wajib saja sudah sering ditinggalkan apalagi yang sunnah, sebagaimana penuturan Su bahwa selama hidup ini ia sholat sunhha tahajjud baru hanya sekali.

Dalam persoalan zakat Su tetap membauar zakat fitrah meski minta orang tua, sedangkan Si tidak dengan alasan nggak ada duit.

5. Kesadaran/Sikap Mental Keberagamaan

a. Senang menjalaninya

Dalam menjalani aktifitas sebagai anggota Karang Taruna Desa Gembong anak seperti Sun menuturkan bahwa ia senang menjalaninya. Bagi Si kondisi sebagai anggota Karang Taruna Desa Gembong adalah proses yang harus dilalui, ia akan teta berusaha untuk berubah.

b. Persepsi tentang diri yang bisa diatur

Anggota Karang Taruna Desa Gembong seperti So dan Si merasa bahwa mereka sesungguhnya bisa diatur, dan mudah unutk mengatur. Ini tidak seperti yang diangapkan orang-orang pada mereka. Mereka menyadari sepenuhnya bahwa manusia itu kurang lebih, pasti punya salah.

d. Tidak mau ambil resiko, inginnya instant dan aman

Sikap mental tidak memeiliki jiwa interpreneurship, mereka lebih senang yang instan dan cepat dapat uang, tidak mmau ambil resiko rugi apalagi bangkrut karena tidak ada yang menerima hasiul usahanya. Makanya mereka lebih senang menggunakan dana stimulan untuk jajan dari pada untuk usaha. Misalnya sablon kalau nggak ada yang memakai kan hanya buag kertas dan obat saja, kan eman, menurut mereka.

6. Pemahaman dan Pengetahuan Keagamaan

Anggota Karang Taruna Desa Gembong seperti So dan Si sebenarnya bisa membaca al-Qur'an tetapi hanya kurang lancar saja, karena lama sekali tidak pernah membacanya. Demikian juga dengan Su dan teman-temannya. Bahkan mereka hpal surat-surat pendek seperti al-hakumut.

Bagi mereka yang baik itu yang biasa saja tidak sok. Mengenai fiqh seperti sholatnya orang yang bertato. Bagi Si tatonan tidak menghalangi orang untuk sholat tergantung niatnya. Namun bagi Su yang pendidikannya lebih tinggi itu boleh tetaqpi tidak sah, karena akan menghalangi air ke kulit, ia mengutip kata-kata salah satu kyai. Bagi Si, kyai tidak membolehkan atau mengesahkan sholat orang yag tatonan kan tujuannya agar orang tidak menato tubuhnya. Mengenai Nabi Muhammad mereka kebanyakan tidak tahu, bahkan Si merasa bingung kalau diajak ngomong masalah itu.

7. Tradisi Keagamaan

a. Cenderung ke Tradisionalis :

Secara organisatoris, keberagamaan anggota Karang Taruna Desa Gembong di Kudus lebih dekat ke Nahdhotul Ulama (NU) dari pada yang lain. Hal ini berdasar pada informasi dari tokoh setempat, seperti pak KM dan pak P seagai ketua RT, dan juga orang tua So, yaitu bu O dan pak Si:, bahwa di daerah desa D dukuh Si mayoritas NU, yang Muhammdiyah Cuma sau saja. Sejak dulu memang sudah demikian. Su juga mengaku NU.

1. Berjanjengan dan Tahlilan

Traidisi NU ini bisa dilihat pada tradisi atau aktifitas kehidupan keberagaman mereka, seperti misalnya tahlilan di musholla, anggota Karang Taruna Desa Gembong seperti Su juga kadang ikut meskipun tidak bisa membaca. Demikian juga dengan Si dan So. Selain tahlilan mereka juga mnegenal kegiatan berjanjengan, yaitu memnbaca sejarah Nabi Muhammad. Mereka berjanjen biasanya di musholla. Menurut So, jama;ah berjanjen putri malahan ada, dan giliran setiap rumah.

b. Tilik kubur dan Kunjungan ke tetangga di Bulan Syawal

Di samping itu mereka juga melaksanakan tradisi tilik kubur ketika idul fitri datang, bakhakn di hari hari biasa terutama hari kamis untuk mendoakan orang tua yang sudah meninggal dunia. Di hari pertama mereka juga memiliki tradisi mengunjungi tetangga-tetangga di Desa D dukuh S.

C. Participatory Action Research (PAR) Keberagamaan

1. Konsep Dasar

Participatory Action Research Keberagamaan menemukan relevansinya dengan misi agama Islam itu sendiri. Islam sebenarnya memiliki kualifikasi sebagai agama pengembangan dan pemberdayaan manusia dan PAR adalah salah satu pendekatan akademik di bidang pengembangan dan pemberdayaan. Oleh karena itu merupakan keniscayaan ilmiah apabila PAR dijadikan sebagai salah satu alternatif pendekatan dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat muslim.

Bagaimana posisi *Participatory Action Research* Keberagamaan ini dalam struktur desain KKN-IK? Untuk melihat masalah ini secara jernih tampaknya perlu untuk melihat karakter dasar di dalam desain KKN-IK. Di dalam KKN-IK paling tidak ada empat karakter dasar: 1) perubahan sosial/individu. 2) pemberdayaan potensi agama. 3) mendapatkan pengetahuan dan 4) *therapist - client communication* sesuai dengan keilmuan program studi. Karakter pertama membuat KKN-IK berorientasi pada produk, karakter kedua cukup unik tetapi humanis karena hampir semua manusia beragama. Karakter ketiga jelas berorientasi pada penemuan-penemuan dan penghalusan teori-teori. Dan karakter keempat menunjukkan bagaimana hubungan antara peneliti dengan masyarakat atau individu adalah hubungan antara terapis (dokter) dengan *client* (pasien) di mana *client* dianggap tidak memiliki pengetahuan tentang apa yang dialaminya, sementara *therapist*-lah yang paling mengetahui tentang masalah yang ada. Maka karakter keempat ini menempatkan locus pada posisi pasif dalam proses pemberdayaan dan pengembangan. Dengan karakter yang seperti ini, seringkali kesulitan-kesulitan baru muncul pada tahap aksi. Hal ini disebabkan problem locus sebagai hasil diagnosis terhadap gejala-gejala yang muncul hanya disadari oleh peneliti bukan oleh locus KKN-IK itu sendiri.

Untuk menjembatani kesulitan-kesulitan tersebut, maka *Participatory Action Research* Keberagamaan dapat dijadikan sebagai salah satu jembatan itu. Bagaimana? Di dalam *Participatory Action Research* Keberagamaan ada karakter yang dapat mengisi kelemahan pada tahap ini, yaitu pemberdayaan partisipan dan kolaborasi partisipatif. Dua karakter ini tidak terdapat di dalam KKN-IK. Dua karakter *Participatory Action Research* Keberagamaan ini menempatkan locus pada posisi sejajar dengan peneliti, locus di samping sebagai *client* juga sebagai terapisnya sekaligus. Locus bersama-sama dengan peneliti mencari data-data dan gejala-gejala sebagai dasar diagnosis, kemudian menentukan the problem untuk disepakati sebagai masalah yang harus diselesaikan.

Ada dua manfaat dengan adanya karakter seperti ini. *Pertama*, perolehan pengetahuan bukan hanya pada peneliti tetapi juga pada locus. *Kedua*, ketika sampai pada tataran aksi, keterlibatan locus tidak pasif tetapi aktif, karena ia juga menyadari adanya masalah. Sehingga dengan begitu locus akan lebih sadar dan

aktif dalam melaksanakan langkah-langkah penyelesaian problem yang telah disepakati.

Manfaat yang pertama di atas menjadikan pengetahuan dan keterampilan identifikasi problem esensial dapat ditransfer kepada individu/kelompok pada locus, sehingga ketika fasilitator/peneliti meninggalkan locus, mereka sudah memiliki pengetahuan dan pengalaman akan hal itu. Di sini kemudian masyarakat atau individu dapat menyadari *what is the problem*. Ketika locus menyadari *what is the problem* maka dapat dikatakan 50% keberhasilan *Participatory Action Research* Keberagamaan tercapai. Hal ini karena sifat dan karakter masalah atau *the problem* yang dihadapinya mensyaratkan adanya kesadaran ini. Kesadaran terhadap *the problem* keberagamaan yang ada merupakan dasar untuk tahapan aksi terapi atau pelaksanaan desain pemecahan masalahnya.

Dengan kesadaran akan *the problem*, maka tahap aksi pada gilirannya akan menempatkan locus pada posisi sadar dan meningkatkan keterlibatannya pada apa yang musti dan akan dilaksanakan sebagai *problem solving*. Keterlibatan ini menjadi kunci sukses untuk tingkat keberhasilan desain problem solving dan pelaksanaannya. Di samping itu dengan adanya keterlibatan locus dalam tahap ini akan membekali locus dengan pengetahuan dan keterampilan menyelesaikan masalah yang dihadapi, sehingga ketergantungan pada fasilitator/peneliti yang jumlahnya terbatas dapat teratasi sedikit demi sedikit. Di sinilah pemberdayaan masyarakat yang sesungguhnya menemukan makna dan fungsinya.

2. Landasan Ontologis dan Epistemologis PAR Keberagamaan

Posisi¹⁶ ontologis PAR agak berbeda dengan posisi ontologis positivist, PAR mengasumsikan bahwa keberadaan suatu realitas faktual dan riil tidak tergantung pada observer (peneliti). Dari perspektif positivist realitas yang seperti itu secara rasional dapat dimengerti/dipahami dan mengetahui pernyataan yang benar tentang suatu kejadian (*event*) dapat diperoleh melalui penelitian yang obyektif. Sikap ontologis dasar ini dikritik sebagai reduksionis dan deterministik

¹⁶ Istilah posisi dipakai disini untuk menunjukkan bahwa pembicaraan pada dataran filosofis pada dasarnya adalah berbicara tentang ideologisasi *worldview* yang kebenarannya lebih bersifat subyektif-berpihak dari pada obyektif-ilmiah.

(Hesse, 1980). Menurut Reason, posisi ontologis PAR dengan sangat baik dituturkan oleh P. Freire:

The concrete reality for many social scientists is a list of particular facts that they would like to capture...For me, the concrete reality is something more than isolated facts. In my view, thinking dialectically, the concrete reality consists not only of concrete facts and (physical) things, but also includes the ways in which the people involved with this facts perceive them. Thus in the last analysis, for me, the concrete reality is the connection between subjectivity and objectivity, never objectivity isolated from subjectivity. (Freire in Reason, 1994: 332).

Hal di atas dapat disebut ontologi relativis yang mempertahankan pendapat bahwa tidak ada dunia riil yang unik dan terlepas dari aktifitas mental dan bahasa manusia (Guba dan Lincoln, 1994). Pendukung posisi ontologis ini tercermin pada beberapa filosof seperti Dewey, Habermas, Maxwell, Skolimowski dan lain-lain, di mana bagi mereka bangunan realitas tidak hanya dimanifestasikan melalui akal fikiran saja tetapi juga melalui aksi reflektif dari individu-individu maupun kelompok-kelompok.

Posisi ontologis relativis ini mempertahankan bahwa "penyelidikan manusia yang valid disyaratkan adanya partisipasi di dalam menciptakan pengetahuan baik personal maupun sosial" (Reason, 1994: 332). Dalam hal ini maka dialog menjadi kata kuncinya (*key notion*).

Because it is through dialogue that the subject-object relationship of traditional science gives way to a subject-subject one, in which the academic knowledge of formally educated people works in a dialectic tension with the popular knowledge of people to produce a more profound understanding of the situation (Reason, 1994:328)

Untuk dimensi epistemologi PAR tampaknya tidak ada konsensus di kalangan ilmuan, di mana terdapat perbedaan-perbedaan yang signifikan dalam hal orientasi epistemologinya sesuai dengan pendekatan *action research* yang beraneka ragam. Akan tetapi sebagian ilmuan melihat perbedaan tersebut tidaklah signifikan dan layak untuk diabaikan.

Ada beberapa posisi epistemologis yang berbeda dalam variasi pendekatan untuk PAR itu sendiri. Di antaranya ada yang menganjurkan jangan sampai berposisi secara radikal berlawanan dengan positivism. Mereka mendasarkan kasus ini pada fakta bahwa beberapa penelitian yang berorientasi aksi terinspirasi

oleh karya Argyris dan Schön yang mencakup metode eksperimental sebagai salah satu strategi penelitian yang dipakai. Bagaimanapun juga argumentasi ini tetap mengandung kelemahan. Di satu sisi para penulismya masih bingung antara metodologi dan epistemologi. Pada sisi lain, mereka tidak dapat menangkap esensi konsep *experimentation in action* yang dibangun oleh Argyris dan Schön (1974), yang sesungguhnya bukan replika atau tiruan dari pengujian hipotesis tradisional atau eksperimentasi tradisional yang positifistik. Cukup dikatakan bahwa dua penulis tersebut menegaskan bahwa *reflection in action* dan *experimentation in action* dapat menjadi pondasi-pondasi baru untuk ilmu-ilmu aksi (*action science*) yang berbeda dengan (untuk tidak mengatakan mematahkan) "teknikalitas rasional" dari *main stream positivism*.

Di lapangan, para peneliti yang berorientasi aksi partisipatori yang mengadopsi suatu epistemology positivist suatu saat dengan cepat menyadari bahwa metode-metode dan desain penelitian mereka tidak kongkruen dengan paradigma ini, maka konsekwensinya mereka beralih/bergeser ke posisi *post – positivism*. Sesungguhnya membicarakan hal seperti ini, apakah desain PAR menggunakan positivism atau tidak, pada dasarnya akan tetap ada pertentangan dan kritik yang mempersoalkan isu-isu epistemologis dalam melaksanakan PAR ini. Yang jelas *logical positivism* hanyalah salah satu teori menciptakan pengetahuan, tidak ada yang paling unik dan terbaik di antara teroi-teori ini.

Oleh karena itu beberapa peneliti PAR membuat plan/desain untuk epistemology alternatif dengan tingkat yang lebih besar dari konsepsi pengetahuan positivist. Yang pertama dapat disebut dengan *clarifying* dan *positioning* hubungan antara epistemology dan ideology, antara pengetahuan dan kekuasaan.

If an inquiry is primarily engaged in service of dominant class it will not need to dialogue with people; it is not interested in their reality, but rather in imposing on them a dominant reality....If an inquiry is engaged in the service of the development of people, it will necessarily engage with them in dialogue (Reason, 1994:333)

Makna dialog dari pernyataan tersebut menekankan pentingnya menerima nilai-nilai pengetahuan popular, common sense dan kebijakan umum, serta pembelajaran intuitif.

Kedua, epistemology yang baru ini berusaha untuk memahami dunia pengalaman yang kompleks dari sudut pandang mereka yang hidup di dalamnya. Kebanyakan perhatian ditempatkan pada mengetahui pengalaman penting yang fundamental, yang dibangun dalam framework konsep eksistensial. Jika demikian, maka penelitian akhirnya dipandang sebagai sebuah studi terhadap masyarakat/individu yang dianggap sebagai obyek-obyek penyelidikan yang pasif dan tidak dipengaruhi oleh proses penelitian. Malahan, obyek penelitian dipahami sebagai sebuah situasi dunia di mana subyek-subyek manusia (peneliti) adalah aktor-aktor yang memainkan peran kritis dan *capable* untuk melakukan refleksi diri menurut dunia mereka dan perilaku mereka di dalamnya (praxis mereka).

Ketiga, dengan ide bahwa pengetahuan eksperiensial tumbuh melalui partisipasi dengan yang lain, PAR mempercayai bahwa masyarakat bisa dan seharusnya berpartisipasi di dalam mengidentifikasi problem-problem mereka sendiri, analisis-analisis dan interpretasi terhadap problem-problem tersebut dan menghasilkan pengetahuan yang relevan bagi mereka (Reson, 1994). Jadi, partisipasi memberi pertambahan pengetahuan ekperiensial dan membantu memecah hubungan subordinasi dengan hubungan antara peneliti dengan yang diteliti menjadi hubungan subyek-subyek daripada subyek-obyek. Dengan kata lain, pengetahuan dicipta dalam interaksi antara investigator dengan responden.

Keempat, perbedaan filosofis mengenai tujuan atau target penelitian. Dari perspektif positivist, tujuan penelitian adalah untuk memproduksi, melalui hipotesis yang mapan dan teruji sebagai fakta-fakta atau bahkan hokum-hukum, sebuah eksplanasi universal (prediksi dan control) yang utamanya didasarkan pada hubungan sebab-akibat (Guba dan Lincoln, 1994). PAR menempatkan tekanannya lebih pada situasi khusus atau konteks spesifik dan kurang begitu menekankan pada hokum-hukum universal karena perhatian utamanya adalah pada menciptakan perubahan yang akan membawa keuntungan bagi mereka yang distudi. Apalagi, tidak seperti penelitian positivist yang perhatiannya pada mendeskripsikan "*what is*" dan menahan diri untuk tidak menawarkan "*what should be*", PAR percaya bahwa apa saja usaha-usaha ilmiah adalah *value-laden* (momot nilai) dan bahwa pertimbangan moral pada solusi-solusi yang ditawarkan untu problem-problem social tidak dapat dan tidak seharusnya dihindari.

Terakhir, tujuan mempertimbangkan kepentingan-kepentingan mereka yang distudi mengarahkan PAR ke tempat yang betul-betul memperhatikan implikasi-implikasi etik dari studi penelitian. Tidak seperti peneliti positivist, yang perhatian etik utamanya adalah bahwa subyek setuju untuk diteliti, tidak peduli apakah nantinya akan merugikan atau tidak. PAR meyakini bahwa menggunakan subyek untuk memperoleh keuntungan eksklusif peneliti merupakan salah satu bentuk eksploitasi. Jadi, mereka tidak hanya mengurus kepentingan mereka sendiri dari hasil penelitian dan segala implikasinya, tetapi juga memperhatikan proses penelitian yang actual apakah memberikan pengaruh terhadap individu-individu dan system yang dipelajari atau tidak.

3. Metodologi Participatory Action Research

PAR is a methodology for an alternate systems for knowledge production based on the people's role in setting the agendas, participating in the data gathering and analysis, and controlling the use of the outcomes. The PAR methodology may use diverse methods, both qualitative and quantitative, to further these ends, many of which will derive from vernacular (often oral) traditions of communication and dissemination of knowledge. (P. Reason, 1994:339)

Pada umumnya isu-isu metodologis diuji dalam suatu konteks yang melampaui perdebatan steril tentang kegunaan relatif antara metode-metode kuantitatif dan metode-metode kualitatif. Ketika metode-metode ini dipandang secara apriori tidak dapat diterima, kecenderungan kepada metode kualitatif tampaknya cukup koheren dengan posisi ontologism dan epistemologis yang telah didiskusikan di atas. Keterhubungan antara subyektifitas dan obyektifitas, pelibatan para partisipan, dan penangkapan yang akurat tentang kedalaman dan kompleksitas situasi khusus penelitian mungkin lebih baik untuk diterangkan dengan metode-metode kualitatif. Apalagi, kebanyakan peneliti dengan pendekatan PAR tidaklah memperhatikan dirinya terhadap keterbatasan metode kualitatif untuk menghasilkan fakta-fakta universal, ketika masalah itu menjadi perhatian utamanya.

Dalam menjaga perhatian terhadap PAR sebagai salah satu bentuk pendekatan penelitian yang mengutamakan pada *empowerment* (pemberdayaan), metodologi-metodologi aktual, yang di dalam penelitian "ortodoks" disebut dengan desain penelitian, pengumpulan data, analisis data dan lain-lain,

menempati posisi kedua setelah proses-proses penting seperti kolaborasi dan dialog yang membredayakan, memotivasi, menaikkan harga diri dan membangun solidaritas komunitas. Jadi, bentuk-bentuk akspresif seperti, sosio-drama, permainan-permainan, tarian-tarian, menggambar dan melukis dan aktifitas lain yang menarik untuk membuat validasi data social yang obyektif tidak dapat dikumpulkan melalui proses-proses ortodoks dalam survey atau penelitian lapangan. Sangat penting bagi sebuah kelompok yang tertekan/ditekan, yang seringkali merupakan bagian budaya yang terbungkam, mencoba mencari cara mengungkapkan dan kemudian mengkalim cerita mereka sendiri.

Kata kunci yang membedakan PAR dengan yang lain adalah dialog. Pendekatan dialogis ini berbeda dengan interview "tradisional" yang selama ini dikenal dan dipakai dari beberapa aspek. Interview memposisikan *frame of reference* sang peneliti pada posisi yang utama. Interview menwarkan satu jalan aliran informasi yang meninggalkan locus penelitian (subyek penelitian) pada posisi yang sama setelah berbagi pengetahuan, sehingga mengabaikan proses refleksi diri yang dapat menanamkan kaitan-kaitan atau hubungan-hubungan antar informasi. Sedangkan dalam pendekatan dialogis, peneliti *sharing* persepsi-persepsi, pertanyaan-pertanyaan, dan refleksinya dalam rangka merespon cerita (dalam bahasa jawa disebut: uneg-uneg) para participant dan menempatkannya di hadapan data-data dan teori-teori yang berbeda-beda, mengundang partisipan untuk ikut serta dalam refleksifitas yang nyata. *Sharing* seperti ini menciptakan suasana kondusif untuk menghasilkan otentisitas, hubungan dua jalan antara peneliti dan partisipan, di mana belajar berkaitan langsung dengan pengujian diri dari sudut pandang kritis yang baru.

Perdebatan yang penuh semangat tentang pembatasan epistemologi positivist di atas telah memunculkan beberapa model alternatif metodologi penelitian yang menempatkan perhatian pada pengumoulan pengetahuan dalam konteks praktis sebagai lawan dari artificial dan setting yang eksperimental yang terkontrol. Model-model ini kadang ada yang *overlapping* dengan penyebutan yang bervariasi seperti fenomenologis, hermeneutic, interactional dan pendekatan sruktural. Masing-masing model tidaklah bertentangan bahkan saling mendukung antara satu dengan yang lain.

Pendekatan fenomenologi dan hermeneutik difokuskan pada mengkonstruksi sistem representasi dan pada makna yang diberikan pelaku terhadap perilaku dan realitas mereka. Bagaimanapun juga dua pendekatan ini tetap menggunakan model analisis interpretasi yang berbeda. Subjectivisme dalam pendekatan fenomenologi menilai sangat tinggi terhadap pertimbangan-pertimbangan subyektif pelaku untuk disistematisasi tanpa menambahi makna-makna yang lain kecuali yang diberikan oleh pelaku sendiri. Dengan kata lain, kewaspadaan peneliti tetap konsisten dalam menolak kategori analisis yang asing bagi kategori pelaku. Obyektivitas utama peneliti adalah untuk menangkap, melalui diskripsi sebanyak mungkin, pengalaman yang hidup di dalam diri subyek, dengan suatu pandangan untuk mengelaborasi suatu presentasi tematik dari bahan-bahan yang telah dikumpulkan.

Di dalam pendekatan hermeneutic, peneliti berusaha memasuki wilayah di luar pernyataan klien dengan tujuan untuk membangun sebuah makna melalui analisis semantic terhadap isi/kandungan bahan yang terkumpul dari subyek. Dengan kata lain, proses penelitian di sini diarahkan untuk membangun sebuah makna yang agak berbeda dengan makna yang bersifat *common sense* yang diberikan oleh subyek. Yang terakhir dipandang oleh peneliti sebagai sebuah retorika di mana metafora menjadi elemen kunci bagi pengertian catatan-catatan yang telah terkumpulkan.

Pendekatan interactional dan structural tidak begitu menaruh perhatian mereka pada konstruksi makna. Malahan dengan menggunakan konsep strategi, mereka menfokuskan diri pada studi terhadap perilaku atau praktis itu sendiri. Tetapi mereka masih menggunakan cara-cara analisis interpretasi yang berbeda kalau dibandingkan dengan pendekatan fenomenologis dan hermeneutic di atas. Dalam pendekatan interactional strategi dipahami dalam term aktivitas-aktivitas dan modalitas perilaku yang digunakan untuk mencari solusi terhadap situasi yang bermasalah atau untuk mengatasi ketidakmenentuan. Analisis terhadap materi yang terkumpulkan cenderung bersifat kongkrit dan diskriptif, dan perhatian yang sebenarnya diberikan terhadap konteks di mana interaksi sosial itu terjadi.

Sedangkan di dalam pendekatan struktural, isu tentang kekuasaan menjadi sentral, dan strategi-strategi dipandang sebagai sebuah konstruksi hubungan

hubungan sosial. Jadi, proses-proses sosio-kultural yang telah diidentifikasi dapat dianggap sebagai strategi-strategi yang tersebar. Ini berarti bahwa penting untuk keluar dari deskripsi terhadap fenomena supaya dapat merekonstruksi tingkatan-tingkatan realitas yang lain di mana pelaku sendiri bisa jadi tidak menyadarinya.

Pembicaraan lebih lanjut tentang nilai dan ideologi dalam PAR ini diarahkan menelaah kemiripannya dengan "teori kritis"; pemilahan tradisional antara ontologi dan epistemologi ditentang dengan kebijaksanaan kepercayaan bahwa apa yang dapat diketahui itu diciptakan oleh interaksi antara peneliti dan yang diteliti. Selanjutnya, sebagaimana kasus yang terjadi pada critical theory dan konstruktifism, pertanyaan metodologis di dalam PAR didekati dengan deal (kesepakatan yang kuat dari sensitifitas dialectis. Dialog dan hubungan dialogis antara peneliti dan yang diteliti dirasakan sebagai dialectical in nature (dialektis yang alami).

PAR pada dasarnya adalah suatu bentuk non-tradisional dari penelitian yang sering dilaksanakan dengan pendekatan community-based dan dilaksanakan oleh praktisi di lapangan. Kaitan antara "*action*" dan "*research*" menjelaskan hakekat dasar dari pendekatan ini, yang mencakup pengujian gagasan-gagasan dalam praktek langsung sebagai cara untuk meningkatkan kondisi sosial dan meningkatkan pengetahuan.

PAR dilaksanakan dalam suatu spiral langkah-langkah yang terdiri dari perencanaan, aksi dan evaluasi dari hasil aksi. Prosesnya dimulai dari suatu gagasan bersama bahwa harus ada peningkatan atau perubahan di dalam wilayah kerja para praktisi. Kemudian dibentuklah sebuah kelompok untuk mengklarifikasi perhatian dan minat bersama yang sudah diidentifikasi. Kelompok tersebut membuat keputusan untuk ber=kerja bersama dan memusatkan strategi peningkatannya pada "keprihatinan tematik" tersebut.

V. PENUTUP

A. SIMPULAN

1. Model PkM berbasis PAR Keberagamaan secara prinsip mengikuti model PAR pada umumnya, tetapi ia memiliki keunikan dari aspek Identifikasi Problem Keberagamaan yang membutuhkan kesadaran diri Subyek tentang problem yang dihadapinya.
2. Penerapan *Participatory Action Research* Keberagamaan di masyarakat bias bersifat indiovidu dan atau kelompok/komubnitas. Dalam konteks indisvidu penyadaan dilakukan pada level individu, sedangkan kominitas penyadaran dilakukan secara kolektif. Pada konteks masyarakat primordial penyadaran olektif menjadi lenih mudah karena ada tokoh yang menjadi role model.

B. SARAN

1. Peneltian ini masih jauh daei sempurna, terutama dari aspek jumlah responden yang lingkupnya sangat terbatas dan bersifat ideogrfik, sehingga menghadapinproblem transferanility.
2. Perlu adanya peneltian yang lingkupnya luas untuk mendekatkan penelitian pada penemuan pola keterulangan fenomena keberagamaan baik individu atau kolektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Don K Marut, Riest Aksi Partisipatoris: Riset pemberdayaan dan Pembebasan, Yogyakarta, Insist Press, 2004.
- Gerrit Huizer, *Participatory action research and people's participation: Introduction and case studies*, 1997 dalam <http://www.sddimension.com>
<http://www.web.net/~robrien/papers/arfinal.html>
http://depts.washington.edu/ccph/pdf_files/syllabus_2005_final.pdf.
- Kamal Fahmi, *Participatory Action Research (Par): A View From The Field*, Thesis, McGill University, 2003
- Kuntjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia, Jakarta, 1991.
- Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi IV, Rake Sarasin, Yoryakarta, 2002.
- Rory O'Brien, *An Overview of the Methodological Approach of Action Research*, 1998.
- Saifuddin Azwar. *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Edisi I, Cet. 3.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, Cet. I, 2005.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1987.



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KUDUS
Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

Jl. Conge Ngembalrejo Kotak Pos 51 Telp. (0291) 432677 Fax. 441613 Kudus 59322
E-mail : iainkudus.ac.id Website : www.iainkudus.ac.id

No : B-414/In.37/P-1/PP.00.9/10/2018

Kudus, 05 Oktober 2018

Lampiran: -

Hal : Rekomendasi Proposal Penelitian

Kepada Yth. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam
U.p Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI
di
Jakarta

Assalamu`alaikum Warohmatullah wabarokatuh

Setelah dilakukan kajian dan mendiskusikan Proposal Bantuan **BOPTN TAHUN ANGGARAN 2019** yang diajukan oleh dosen sebagai berikut:

Nama : Dr. Nur Aris, M.Ag.
NIP/NID : 197509032001121002
NIDN : 2003097502
Jabatan : Ketua Peneliti

Nama : M. Arif Hakim, M.Ag.
NIP/NID : 197901072005011006
NIDN : 2007017902
Jabatan : Anggota Peneliti

Klaster : **Penelitian Dasar Interdisipliner**

Judul Proposal : **“Participatory Action Research Keberagaman: Penelitian Terapan Model Pengabdian kepada Masyarakat untuk PTKI”**

Berdasarkan kajian kami, proposal tersebut dinilai layak dan memenuhi syarat untuk memperoleh bantuan dimaksud yang sumber pembiayaannya berasal dari **BOPTN Penelitian PTKIN Tahun Anggaran 2019**.

Demikianlah surat rekomendasi ini disampaikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu`alaikum Warohmatullah wabarokatuh

Kudus, 05 Oktober 2018

a.n. Rektor

Kepada PSM IAIN Kudus



Dr. Nadhirin, S.Ag., M.Pd.

NIP. 1967205102000031002

Tembusan :

Yth. Rektor IAIN Kudus (Sebagai Laporan)

